

No. 127 Juli - Agustus 2016

BaKTI**News**

www.bakti.or.id

MEMAHAMI KTI DENGAN SEKSAMA

**PEMBUNUH WANITA INI
DAPAT DIDETEKSI**

**PELUNCURAN KOMIK
DI LOMBOK UTARA**

**SMSBUNDA:
SATU PESAN
SEJUTA MANFAAT**

**DARI KEARIFAN LOKAL HINGGA
ROBOT PEMADAM
KEBAKARAN**

TIDAK DIPERJUALBELIKAN
NOT FOR SALE

ISSN 1979-777X



9 771979 777057



BaKTI**News**

MEMAHAMI KTI DENGAN SEKSAMA

ISSN 1979-777X

www.bakti.or.id

Editor **M. YUSRAN LAITUPA**
VICTORIA NGANTUNG
SYAIFULLAH
Suara Forum KTI **ZUSANNA GOSAL**
ITA MASITA IBNU
Events at BaKTI **SHERLY HEUMASSE**
Website **ADITYA RAKHMAT**

Smart Practices
& Info Book **SUMARNI ARIANTO**
Database
Kontak **A. RINI INDAYANI**
Design & layout
Editor Foto **ICHSAN DJUNAED**

Redaksi

Jl. H.A. Mappanyukki No. 32 Makassar 90125, Sulawesi Selatan - Indonesia Telp. +62 411 832228, 833383 Fax +62 411 852146
Email info@bakti.or.id atau baktinews@bakti.or.id SMS BaKTI**News** 0813 4063 4999, 0815 4323 1888, 0878 4000 0201
Facebook www.facebook.com/yayasanbakti Twitter @InfoBaKTI

BaKTI**News** adalah media pertukaran pengetahuan tentang pembangunan di Kawasan Timur Indonesia. Tujuan BaKTI**News** adalah mempromosikan praktik cerdas pembangunan dari berbagai daerah di Kawasan Timur Indonesia agar dapat diketahui oleh khalayak luas dan menginspirasi pelaku pembangunan di berbagai daerah dalam upaya menjawab berbagai tantangan pembangunan. BaKTI**News** terbit setiap bulan dalam dua bahasa, Indonesia dan Inggris, untuk memudahkan pembaca dalam mendapatkan informasi pembangunan dari Kawasan Timur Indonesia.

BaKTI**News** disirkulasi melalui pos kepada pembaca dengan target utama adalah para pelaku pembangunan yang berdomisili di daerah kepulauan dan daerah terpencil. Tidak dikenakan biaya apapun untuk berlangganan BaKTI**News** agar lebih banyak masyarakat yang dapat mengakses informasi pembangunan melalui majalah ini. Selain dalam bentuk cetak, BaKTI**News** juga dapat diakses di website BaKTI: www.bakti.or.id dan dikirimkan melalui email kepada pelanggan yang dapat mengakses internet.

BaKTI**News** dikelola oleh Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI). Seluruh artikel BaKTI**News** adalah kontribusi sukarela para pelaku pembangunan dari berbagai kalangan dan daerah yang ingin berbagi pengetahuan dengan khalayak luas.

*BaKTI**News** is a knowledge exchange media platform for development issues in eastern Indonesia. BaKTI**News** aims to promote development smart practices from different regions in eastern Indonesia so that the practices become known to a wider audience and inspire development stakeholders in other regions in their efforts to answer development challenges. BaKTI**News** is published monthly in two languages, Indonesian and English, to facilitate readers who don't understand Indonesian to gain a better understanding of development in eastern Indonesia.*

*BaKTI**News** is sent by post to readers and the main target is development stakeholders living in isolated regions and island regions. BaKTI**News** is provided free of charge so the development community can access relevant development information easily. BaKTI**News** is also provided in an electronic version that can be accessed on www.bakti.or.id and can be sent electronically to subscribers with internet access.*

*BaKTI**News** is managed by the Eastern Indonesia Knowledge Exchange (BaKTI). All articles are contributed voluntarily by development stakeholders from different areas in eastern Indonesia who wish to share their information with a wider audience.*

BERKONTRIBUSI UNTUK BaKTI**News**

BaKTI**News** menerima artikel tentang kemajuan pembangunan, pembelajaran dari suatu kegiatan, praktik cerdas pembangunan, hasil-hasil penelitian yang dapat diaplikasikan, dan teknologi tepat guna dari berbagai daerah di Kawasan Timur Indonesia (Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara, dan Papua).

Panjang artikel adalah 1.000 - 1.100 kata, menggunakan Bahasa Indonesia maupun Inggris, ditulis dengan gaya populer. Foto-foto penunjang artikel sangat dibutuhkan. Tim editor BaKTI**News** akan melakukan edit terhadap setiap artikel yang akan dimuat untuk kesesuaian tempat dan gaya bahasa. Redaksi BaKTI**News** tidak memberikan imbalan kepada penulis untuk setiap artikel yang dimuat.

*BaKTI**News** accepts articles about development programs, lessons learnt from an activity, development smart practices, research results that can be applied, and applied technology from different stakeholders and regions in eastern Indonesia (Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara, and Papua). Articles should be 1,000-1,100 words, in either Indonesian or English, and written in a popular style.*

*Articles should also be sent with photos that illustrate the article. The editors of BaKTI**News** will edit every article for reasons of space and style. BaKTI**News** does not provide payment to writers for articles.*

MENJADI PELANGGAN BaKTI**News**

Subscribing to BaKTI**News**

Untuk berlangganan BaKTI**News**, silahkan mengirimkan data diri anda (organisasi, posisi, nomor HP, alamat email) lengkap dengan alamat lengkap yang disertai dengan kode pos melalui email baktinews@bakti.or.id.

Bagi yang berdomisili di Makassar, Anda dapat mengambil BaKTI**News** di Display Corner Gedung BaKTI pada setiap hari kerja.

*To subscribe to BaKTI**News** please send us your full contacts details (including organization, position, HP number and email address) with full postal address to baktinews@bakti.or.id.*

For those living in Makassar, please stop by the BaKTI office and pick up your copy from the display corner from Monday to Friday.

Daftar Isi

BaKTI**News**

Juli - Agustus 2016

No. **127**

- 1** MCA-Indonesia
Peluncuran Komik di Lombok Utara
Comic launching in North Lombok
Oleh **Syaifullah**
- 9** Program Mitra
SMSBunda:
Satu Pesan Sejuta Manfaat
Oleh **Rahman Ramlan dan Tim SMSBunda**
- 13** Kunjungan Perwakilan Pemerintah
Kanada ke Jeneponto
Oleh **Christine Mailoa**
- 17** Airmata Ibu Mertua
Oleh **Wim Poli**
- 19** Sosok
Hj. Mintayu Samsuddin:
“Perempuan Bukan Pelengkap”
Oleh **A. Aguswati & M. Ghufan H. Kordi K.**
- 23** MCA-Indonesia
Kunjungan Delegasi MCC
ke Sulawesi Selatan
Oleh **Syaifullah**
- 27** Sosok
Muli, Gurunya Para Ibu
Oleh **M. Ghufan H. Kordi K. & Agusnawati**
- 30** MCA-Indonesia
Dari Kearifan Lokal Hingga Robot
Pemadam Kebakaran
Oleh **Syaifullah**
- 34** Kesehatan
Pembunuh Wanita Ini Dapat
Dideteksi
Oleh **Muthmainna Bahar**
- 39** Update BatukarInfo
- 40** Kegiatan BaKTI
- 41** Info Buku
- Foto Cover : **Yusuf Ahmad**





Peluncuran Komik di Lombok Utara

Oleh Syaifullah



Foto : Dok. Yayasan BaKTI

Energi matahari tidak akan pernah habis, karena kalau matahari sudah tidak ada, artinya apa?" tanya pria muda pendongeng yang disapa kak Wawan itu.

Seorang anak dengan lantang menjawab, "Sudah malam!"

Sontak gelak tawa memenuhi ruangan. Kak Wawan juga ikut tertawa, tentu bukan jawaban itu yang diharapkannya. Beberapa saat sebelumnya kak Wawan baru saja menerangkan tentang energi alternatif pengganti energi fosil. Salah satu energi alternatif yang disebutkannya adalah energi matahari. Katanya, tidak seperti energi fosil, matahari tidak akan pernah habis. Kalau matahari sudah tidak ada lagi, berarti musnah juga kehidupan di bumi.

"The solar power will never run out as if the sun no longer exists, what would that mean?" Kak Wawan, a young storyteller, asks the kids in the room.

"It means the night starts!" One of the kids answers him loudly.

Immediately the room was filled with laughter. Kak Wawan also laughed by the answer, as such answer was not the answer he expected. It was just a moment ago that Kak Wawan tells about alternative energy as a substitute for fossil energy. One of this alternative energy is sourced from the solar power. He further explains, that unlike fossil energy, solar energy will never run out. If there is such an occurrence as the non-existence of the sun, that would mean it the world has come to an end.

But, the spontaneous answer from the elementary school kids created a laugh.

Indeed, the main hall of the head of North Lombok district office that morning, 27 July 2016 was filled with children's enthusiastic and playful laughs. There were 80 kids from two local elementary schools of the town of Tanjung who were in the main hall. They came from SD 01 of Tanjung and SD 02 of Tanjung. These school kids, who are in grade four, five, and six were specially invited for the launching of comics and screening of an animated feature on new and renewable energy.

The event which was conducted since 10 in the morning was hosted by Kak Wawan, a renowned storyteller from Mataram, who in 2012 won the award of Indonesian storytelling competition at the Festival of Community Library held by the Ministry of Education and Culture of The Republic of Indonesia.

The man whose full name is Herman Husdiawan was actively and excitingly performing. Throughout the event, distinct kids jokes and enthusiastic yelling and funny behaviour continue to enliven the overall atmosphere. Dozens of elementary school children were hypnotised, dissolved in a cheerful atmosphere hosted by Kak Wawan. None of these kids refused each time Kak Wawan give instructions, even at the times when they are



Foto : Dok. Yayasan BaKTI

Tapi, jawaban spontan anak-anak SD itu justru menimbulkan gelak tawa.

Suasana aula kantor bupati Lombok Utara pagi 27 Juli 2016 itu memang penuh dengan gelak tawa dan teriakan khas anak-anak. Ada 80-an anak SD dari dua sekolah dasar di kota Tanjung yang hadir. Mereka datang dari SD 01 Tanjung dan SD 02 Tanjung. Mereka adalah anak-anak kelas 4, 5 dan 6 yang diundang khusus untuk peluncuran komik dan pemutaran film animasi tentang energi baru dan terbarukan.

Acara yang digelar sejak pukul 10:00 WITA itu dipandu secara khusus oleh kak Wawan, pendongeng asal Mataram yang pada tahun 2012 meraih penghargaan sebagai juara pertama dalam lomba dongeng se-Indonesia dalam Festival Taman Bacaan Masyarakat yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) Republik Indonesia.

Pria bernama asli Herman Husdiawan ini tampil sangat bersemangat. Sepanjang acara, lawakan khas anak-anak disertai teriakan-teriakan dan tingkah lucu terus saja

asked to compete or just to answer questions.

This cheerful atmosphere did not come in a sudden. At the beginning of the event, these guests who were still in their school uniforms looked shy and bashful. They still seem hesitant and shy when they were asked to yell. The kids started to lighten up and the wall that was up suddenly shed and went away thanks to the ability to build a loose atmosphere by Kak Wawan.

These elementary school children would then be divided into four groups according to the names of alternative energies introduced that day. These groups are the sun, the winds, heavy currents, and biomass. This method was applied to introduce renewable energy which was the main topic of the event that day.

These renewable energies were introduced to the students through a comic which was disseminated to each of the children. The 52 pages comic entails the story of the usage of alternative energy as a substitute for fossil fuels, whose amount is now significantly reducing, but also has severe implication to the environment. This

Dalam komik setebal 52 halaman itu termaktub kisah penggunaan energi alternatif sebagai pengganti bahan bakar fosil yang di samping jumlahnya yang terus berkurang juga punya efek buruk pada lingkungan hidup.

menyemarakkan suasana. Puluhan anak-anak SD itu seperti terhipnotis, larut dalam suasana ceria yang dibawakan oleh kak Wawan. Tak satupun dari mereka yang menolak setiap kali kak Wawan memberikan instruksi, pun ketika mereka diminta berkompetisi atau sekadar menjawab pertanyaan.

Keceriaan itu memang tidak datang tiba-tiba. Di awal acara, para undangan yang masih berseragam sekolah masing-masing itu terlihat malu-malu. Ketika diminta membuat yel-yel pun mereka masih terkesan ragu dan malu, hingga perlahan suasana semakin memanas ketika tembok keraguan dan rasa malu itu perlahan luruh berkat kemampuan kak Wawan membangun suasana.

comic displays three kids as main characters; Umbu from Sumba, Cici from Mamasa, and Tatiq from Lombok, as well as one teacher named Pak Agus.

This comic and animated video are created by Yayasan BaKTI aiming to serve as a visualisation to increase the knowledge of elementary school children regarding the variety sources of renewable energy in Indonesia to be utilised and managed in a proper manner for the future. Introduction on this various of energy sources is hoped to broaden their knowledge on the available opportunities in their future to manage and maintain the resources, as well as to further

The 52 pages comic entails the story of the usage of alternative energy as a substitute for fossil fuels, whose amount is now significantly reducing, but also has severe implication to the environment.



Anak-anak SD itu dibagi dalam empat kelompok sesuai nama energi alternatif yang diperkenalkan hari itu. Ada kelompok matahari, angin kencang, arus deras dan bio massa. Cara ini dipilih untuk semakin mengenalkan energi baru terbarukan yang menjadi pokok utama acara hari itu.

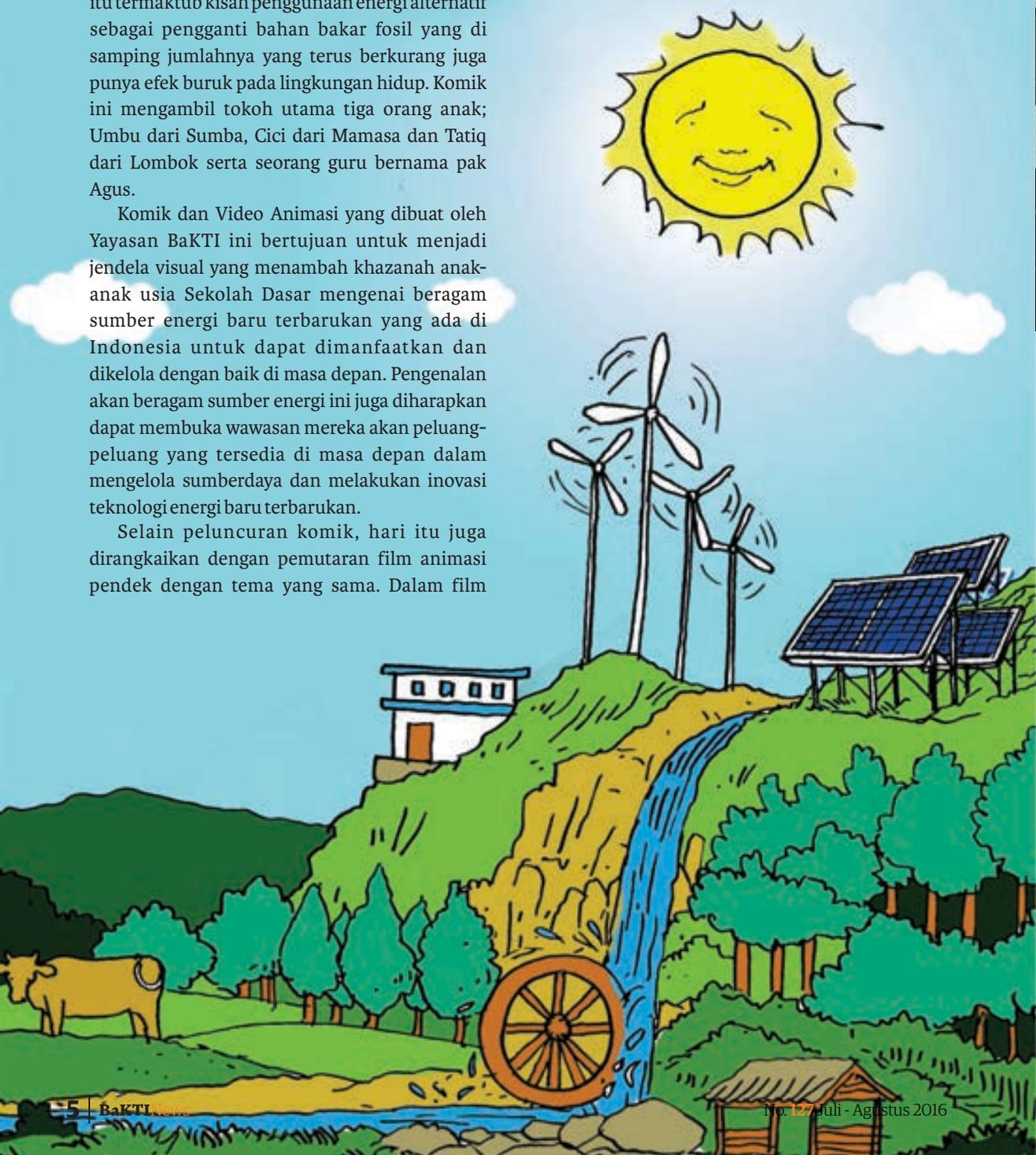
Energi-energi baru terbarukan itu diperkenalkan kepada siswa lewat sebuah komik yang dibagikan. Dalam komik setebal 52 halaman itu termaktub kisah penggunaan energi alternatif sebagai pengganti bahan bakar fosil yang di samping jumlahnya yang terus berkurang juga punya efek buruk pada lingkungan hidup. Komik ini mengambil tokoh utama tiga orang anak; Umbu dari Sumba, Cici dari Mamasa dan Tatiq dari Lombok serta seorang guru bernama pak Agus.

Komik dan Video Animasi yang dibuat oleh Yayasan BaKTI ini bertujuan untuk menjadi jendela visual yang menambah khazanah anak-anak usia Sekolah Dasar mengenai beragam sumber energi baru terbarukan yang ada di Indonesia untuk dapat dimanfaatkan dan dikelola dengan baik di masa depan. Pengenalan akan beragam sumber energi ini juga diharapkan dapat membuka wawasan mereka akan peluang-peluang yang tersedia di masa depan dalam mengelola sumberdaya dan melakukan inovasi teknologi energi baru terbarukan.

Selain peluncuran komik, hari itu juga dirangkaikan dengan pemutaran film animasi pendek dengan tema yang sama. Dalam film

the continuation of technology and innovation on renewable energy.

In addition to comic launching, the event was also allocated for the screening of the short animated movie with the same theme. In this short animation, various facts are displayed on the use of fossil energy, as well as the negative impact of their use on the environment. Also, this movie also provides examples and evidence on the





Senang sekali karena saya bisa mengenal tentang energi baru terbarukan, bisa tahu dampak negatif dari energi fosil dan bagaimana kita bisa memanfaatkan energi baru terbarukan

I MADE WISNU MAS SUPARTA
SISWA KELAS 6 SD 02 TANJUNG

animasi pendek tersebut ditampilkan beragam fakta tentang penggunaan energi fosil serta dampak buruknya bagi lingkungan. Selain itu, film ini juga memberikan contoh dan bukti penggunaan energi baru terbarukan yang lebih ramah terhadap lingkungan.

“Acara ini bagus sekali, menambah pengetahuan dan wawasan anak-anak,” kata Nuraini S.Pd.SD, guru dari SD 01 Tanjung yang hari itu hadir menemani siswanya. Menurutnya, pengetahuan tentang energi baru terbarukan memang belum pernah diberikan di sekolah

environmentally friendly renewable energy sources.

“This event is excellent, it increases the knowledge of the participating children”, says Nuraini S.Pd.SD, one of the teachers from the SD 01 of Tanjung who attended the event with her students. According to her, knowledge on renewable energy has not been introduced to local schools. Therefore these kinds of events would be beneficial to be conducted in multiple schools.

Echoing to the testimonial from Nuraini, I Made Wisnu Mas Suparta, 6th-grade student from SD 02 of Tanjung conveys his thought on this

I am very excited because I get to familiarise myself about renewable energy, I got to know negative impacts of fossil energy and how we can use renewable energy

I MADE WISNU MAS SUPARTA
6th GRADE STUDENT FROM SD 02 OF TANJUNG

Di sekolah kami sudah pernah belajar tentang energi, tapi baru kali ini kami tahu banyak tentang energi baru terbarukan

NIKADEK DWI NAYA
SISWA KELAS 6 SD 01 TANJUNG

sehingga acara yang diadakan hari itu benar-benar bermanfaat.

Senada dengan ucapan Nuraini, I Made Wisnu Mas Suparta siswa kelas 6 SD 02 Tanjung juga mengungkapkan kesannya setelah mengikuti acara tersebut. “Senang sekali karena saya bisa mengenal tentang energi baru terbarukan, bisa tahu dampak negatif dari energi fosil dan bagaimana kita bisa memanfaatkan energi baru terbarukan,” ujarnya.

Sementara itu siswa lain dari SD 01 Tanjung bernama Nikadek Dwi Naya berkata, “Di sekolah kami sudah pernah belajar tentang energi, tapi baru kali ini kami tahu banyak tentang energi baru terbarukan.”

Kesan dua siswa SD tersebut tentu sejalan dengan tujuan pelaksanaan acara ini, yaitu menanamkan sejak dini pengetahuan tentang

event. “I am very excited because I get to familiarise myself about renewable energy, I got to know negative impacts of fossil energy and how we can use renewable energy,” he says.

Meanwhile, another student from SD 01 Tanjung, Nikadek Dwi Naya testifies, “In our school, we have learnt about energy, but this is the first time we learn about renewable energy.”

Testimonials from these two elementary school students are certainly in line with the aims and objectives of this event, which is to instil the early knowledge on renewable energy and adverse effects of fossil energy which has proven to give bad impact to the earth.

This comic launching and animated movie screen with a target audience of elementary school students in North Lombok constitute a series of implementation which have been conducted in several places before. Before this

In our school, we have learnt about energy, but this is the first time we learn about renewable energy

NIKADEK DWI NAYA
SISWA KELAS 6 SD 01 TANJUNG





energi baru terbarukan dan dampak negatif energi fosil yang semakin hari semakin memberikan pengaruh buruk bagi bumi.

Acara peluncuran komik dan pemutaran film animasi dengan sasaran siswa SD di Lombok Utara ini adalah rangkaian pelaksanaan yang telah dilakukan di beberapa tempat. Sebelumnya acara serupa sudah pernah dilaksanakan di Sumba, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat dan di Lombok Timur tepat pada perayaan Hari Anak Nasional, 23 Juli 2016. Menyusul dua hari kemudian tanggal 29 Juli 2016, acara serupa digelar di aula dinas Dikpora Kabupaten Lombok Tengah.

Acara selesai lewat pukul 12:00 WITA. Anak-anak itu meninggalkan lokasi acara dengan wajah ceria, jelas sekali keriaan selama dua jam lebih yang mereka rasakan selama penyelenggaraan acara sangat berkesan buat mereka. Tentu saja termasuk beragam pengetahuan baru tentang energi baru dan terbarukan yang disajikan lewat film animasi dan komik yang mereka bawa pulang.

event, a similar event has been carried out in Sumba, East Nusa Tenggara Province, West Sulawesi Province and East Lombok District, to celebrate National Kids Day, 23 July 2016. A similar event will be conducted on 29 July 2016 in the main hall of Dinas of Education, Youth, and Sports of Central Lombok District.

This event concludes exactly at midday. The children left the event with their cheerful expressions, as they very much enjoyed the two-hours event as they are very impressed with the content and implementation of the event. In addition to the newly obtained knowledge on new and renewable energy presented by the animated movie, the children went home bearing their copy of the comic book.

INFORMASI LEBIH LANJUT

Untuk mendapatkan info lebih lanjut mengenai Aktivitas PengetahuanHijau - Proyek Kemakmuran Hijau MCA-Indonesia, hubungi info@bakti.or.id



SMSBunda Satu Pesan Sejuta Manfaat

Oleh **Rahman Ramlan** dan **Tim SMSBunda**

Sebuah kasus kematian ibu hamil biasanya hanya dilihat masyarakat awam sebagai sebuah kemalangan karena ketiadaan akses kesehatan atau keterlambatan penanganan. Tapi sesungguhnya tidak sesederhana itu. Kehilangan nyawa seorang ibu hamil adalah buah panjang dari sederetan ketidakadilan sosial.

Perempuan tidak selalu punya akses kesehatan dan pendidikan yang memadai, utamanya mereka yang hidup di lingkungan miskin. Mereka pun kehilangan hak atas tubuhnya, tak bisa memilih kapan dia siap untuk hamil dan seberapa sering dia bisa hamil. Ketika hamil pun, perempuan tak bisa sepenuhnya menjaga kehamilannya karena masih harus membagi tenaga untuk pekerjaan lainnya.

Layanan SMSBunda sedikit banyaknya berusaha memangkaskan ketidakadilan sosial itu. Beragam informasi dikirimkan ke telepon genggam milik si ibu hamil atau keluarganya. Isinya tips seputar kehamilan, tips kesehatan dan pengingat untuk tetap melakukan kunjungan rutin ke tenaga kesehatan. SMSBunda tidak memilih menjadi pengganti bidan atau dokter, tapi sebagai pendamping dan penghubung.

SMSBunda sendiri adalah sebuah aplikasi yang menasar ibu-ibu yang sedang hamil dan ibu-ibu yang punya anak di bawah dua tahun. Aplikasi ini memungkinkan ibu-ibu yang sudah mendaftar di nomor 08118 469 468 untuk mendapatkan beragam informasi dan tips kesehatan seputar kehamilan dan perawatan anak sampai umur dua tahun.

Menurut Istiyani dari SMSBunda pusat, keberadaan SMSBunda malah membuat ibu-ibu hamil menjadi lebih pintar dan kritis. Informasi-informasi yang mendarat di telepon genggam mereka ternyata memperluas wawasan seputar kehamilan sekaligus menambah rasa percaya diri.

Di Sulawesi Selatan, layanan SMSBunda sudah dipromosikan di lima daerah; Makassar, Gowa, Maros, Pare-Pare dan Bone. Untuk sementara promosi nasional SMSBunda memang baru diadakan di enam provinsi; Sumatera Utara, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan. Tapi sebenarnya SMSBunda juga bisa diakses di mana saja di seluruh wilayah Indonesia.

SMS registrasi pertama memang tidak gratis, biaya tergantung operator yang digunakan. Tapi setelah itu, semua SMS yang diterima benar-benar gratis. Frekuensi SMS di masa awal kehamilan adalah dua SMS per minggu, jumlahnya akan terus bertambah ketika masa kehamilan mendekati akhir.

Testimoni Seorang Relawan

Bidan merupakan salah satu profesi tenaga kesehatan yang berkontribusi langsung terhadap kegiatan sosialisasi dan penggalangan pendaftar SMSBunda di Sulawesi Selatan yang diimplementasikan oleh Yayasan BaKTI bekerjasama dengan JHPIEGO.

Salah satu bidan yang menyampaikan testimoniya adalah bidan Hj Nurjannah yang bertugas di Puskesmas Jumpandang Baru, kota Makassar.

Menurut wanita kelahiran 11 Oktober 1971 ini, Program SMSBunda sangat membantu pekerjaan para bidan dalam memberikan edukasi kepada ibu-ibu hamil. Kehadiran SMSBunda ini juga sangat bermanfaat bagi upaya promotif pemerintah dalam menurunkan angka kematian ibu. SMSBunda ini selalu mengingatkan ibu tentang resiko-resiko selama kehamilan dan kapan harus memeriksakan diri ke dokter. Menurutnya ibu-ibu yang telah ikut dalam program SMSBunda ini mengatakan bahwa program ini sangat bagus dan sangat membantu mereka lebih peduli dengan kehamilannya. Dampak yang terlihat jelas setelah adanya program ini adalah antusiasme pasien yang lebih meningkat dari sebelumnya. Mereka makin aktif bertanya tentang keadaan kehamilannya, seperti kesehatan bayi dan ibunya.

Menurut ibu bidan secara pribadi, kehadiran SMSBunda ini sama sekali tidak membebani pekerjaannya, bahkan sebaliknya. Malah menurutnya sangat membantu pekerjaan para bidan.

Dan jika program ini terus dilanjutkan, ada baiknya penyebarannya dilakukan di seluruh Indonesia. Karena sebenarnya kematian ibu lebih banyak terjadi di daerah pelosok yang sangat sulit dijangkau oleh tenaga medis dan informasi. Jadi, program ini sangat diharapkan oleh para bidan agar juga menjangkau titik-titik pelosok nun jauh di sana.

Direktur LPP Bone Jadikan Project SMSBunda sebagai Gerakan Sosial

Direktur LPP (Lembaga Pemberdayaan Perempuan) kabupaten Bone, Andi Ratnawati menyampaikan gagasan cerdas untuk menjadikan Project SMSBunda sebagai gerakan

sosial di kabupaten Bone. Hal ini disampaikan pada kegiatan Talk Show di Radio Bone Beradat (RBB 98,1 FM), Rabu, 29 Juni 2016. Tema bincang-bincang yang diusung adalah “Upaya promotif dan preventif menurunkan angka kematian ibu dan bayi melalui SMSBunda”.

Menurut Andi Ratna, dengan mengubah pendekatan project menjadi gerakan sosial, maka diharapkan semua pihak dapat memiliki kepedulian yang lebih besar terhadap program. “Jadi meskipun proyek selesai, maka gerakan ini akan tetap berlanjut,”ungkapnya.

Rahman Ramlan, Project Coordinator SMSBunda Sulawesi Selatan dari Yayasan BaKTI-Makassar yang turut ikut selaku penanggung, menyambut baik pendekatan ini. Menurut Rahman, idealnya memang bila sebuah project ingin mendorong lebih luas keterlibatan warga, maka perlu ada strategi implementasi dengan pendekatan gerakan sosial.

Ditambahkan oleh Andi Ratna, bahwa gerakan ini sifatnya kerelawanan. Siapa saja baik itu secara pribadi maupun institusi/ lembaga/organisasi yang memiliki kepedulian terhadap kesehatan khususnya keprihatinan terhadap tingginya angka kematian ibu dan bayi di kabupaten Bone, dapat menjadi relawan SMSBunda.

“Caranya sangat mudah, cukup dengan ikut membantu mempromosikan SMSBunda kepada ibu hamil, ibu bayi dua tahun (baduta) dan keluarganya yang berada di lingkungannya masing-masing,”saran Ratna.

Harapannya, dengan semakin banyak kaum ibu hamil, ibu yang memiliki anak bawah dua tahun beserta keluarganya seperti: suami, bapak, ibu, saudara yang mendaftar SMSBunda, maka akan semakin banyak warga yang mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana menjaga kehamilan, masa nifas dan perawatan bayi, dan pada akhirnya akan semakin banyak ibu dan bayi yang bisa diselamatkan.



Meskipun demikian, kehadiran SMSBunda bukanlah satu-satunya cara menurunkan angka kematian ibu dan bayi, ibarat Puzzle, SMSBunda adalah salah satu bagian kecil yang turut berkontribusi dan melengkapi upaya lainnya yang sudah dilakukan oleh pemerintah”, tutup Rahman

Bincang-bincang radio merupakan salah satu inisiatif Tim SMSBunda BaKTI untuk memperdalam pengetahuan warga tentang SMSBunda sekaligus membahas isu-isu terkini terkait kesehatan.

Project SMSBunda di kabupaten Bone diimpelentasikan oleh LPP Bone bekerjasama dengan Yayasan BaKTI atas dukungan JHPIEGO.

Ratusan Mahasiswi STIKES Salewangang Maros ikuti Dialog Interaktif SMSBunda

Lain di Bone, lain juga di Maros. Ratusan mahasiswi STIKES (Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan) Salewangang Maros mengikuti Dialog Interaktif SMSBunda di aula Kampus STIKES Salewangang yang beralamat di jalan Poros Maros-Makassar KM 3 kota Maros.



Sosialisasi SMSBunda di Bone (kiri) Sosialisasi di STIKES Bone (kanan atas) dan News Café di Maros (kanan bawah).

Foto Dok. Yayasan BaKTI/Rahman Ramlan

Menurut Direktur Yayasan MAUPE, Agusnawati, STIKES Salewangang memiliki potensi yang bagus dalam menjaring relawan untuk membantu mempromosikan SMSBunda.

“Para mahasiswi ini berasal dari berbagai angkatan pada tiga Program Studi yakni gizi, kebidanan dan farmasi. Setiap semester mereka mendapat tugas lapangan, sehingga momen tersebut dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan SMSBunda kepada ibu hamil, ibu baduta beserta keluarganya untuk mendaftar SMSBunda,” harap Agusnawati.

Secara bergantian Tim SMSBunda yang terdiri dari Agusnawati-Direktur MAUPE Maros, Rahman Ramlan-PC SMSBunda SulSel, dan Poppie Anggreiny-Senior Program Coordinator SMSBunda JHPIEGO memperkenalkan apa itu SMSBunda. Penjelasan meliputi : latar belakang hadirnya SMSBunda, tujuan dan manfaat

SMSBunda, sasaran SMSBunda, serta bagaimana cara mendaftar SMSBunda. Tidak lupa juga disampaikan rencana jangka panjang dari SMSBunda.

Untuk meningkatkan antusiasme mahasiswi, Tim SMSBunda memberikan cenderamata bagi peserta yang aktif mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan narasumber. Pertanyaan yang banyak muncul dalam dialog adalah misalnya: Apakah pelanggan layanan SMSBunda mendapatkan pemotongan pulsa? Se jauh mana dampak SMSBunda terhadap penurunan angka kematian ibu dan anak? Bagaimana cara mendaftar SMSBunda bagi mahasiswi (belum menikah) dan ibu yang punya anak lebih dari dua tahun?

Program SMSBunda di kabupaten Maros terselenggara atas kerjasama Dinas Kesehatan Kab. Maros, Yayasan MAUPE-Maros, BaKTI dan didukung oleh JHPIEGO.

INFORMASI LEBIH LANJUT

Untuk mendapatkan info lebih lanjut mengenai Program SMS Bunda, hubungi info@bakti.or.id

Kunjungan Perwakilan Pemerintah Kanada ke Jeneponto

Oleh **Christine Mailoa**

Pemerintah Kanada dan Pemerintah Indonesia telah menjalin kerja sama bilateral dan menjadi mitra kerja internasional selama kurang lebih 50 tahun. Hubungan kerja sama yang telah lama dan terjalin dengan baik ini telah membawa banyak proyek pembangunan di Indonesia. Antara tahun 2000—2014, Pemerintah Kanada melalui perwakilannya di Indonesia, Global Affairs Canada (GAC) telah menyalurkan lebih dari 7,84 trilyun rupiah (\$800 juta) pada kegiatan-kegiatan pembangunan. Proyek-proyek pembangunan tersebut banyak yang dilakukan di pulau Sulawesi; salah satunya di provinsi Sulawesi Selatan.

Salah satu proyek pembangunan yang didanai oleh GAC adalah AgFor (Agroforestry and Forestry) Sulawesi yang dilaksanakan oleh World Agroforestry Centre (ICRAF). Proyek AgFor memulai kegiatannya di Sulawesi Selatan dan Tenggara pada awal tahun 2012; dan di Gorontalo pada tahun 2014. Di Sulawesi Selatan, AgFor bekerja di empat kabupaten, yaitu



Bantaeng, Bulukumba, Jepeponto, dan Gowa; sedangkan di Sulawesi Tenggara diselenggarakan di Konawe, Kolaka Timur, Konawe Selatan, dan Kota Kendari. Di Gorontalo, AgFor bekerja di dua kabupaten, yaitu Kabupaten Gorontalo dan Boalemo.

Sehubungan dengan kegiatan peninjauan bantuan yang sudah diberikan untuk berbagai proyek pembangunan di Indonesia, GAC mengadakan diskusi yang diadakan di Kantor BaKTI pada tanggal 21 Juni 2016 diikuti dengan kunjungan ke beberapa area kerja proyek pembangunan, yaitu proyek SILE dan proyek AgFor di Jeneponto, Sulawesi Selatan. Melalui kegiatan diskusi dan kunjungan ini, pemerintah Kanada berharap dapat lebih mengetahui tentang kegiatan proyek dan menciptakan inovasi baru

LAUNCHING RUMAH PERDAMAIAN



Kolaborasi antara Kanada dan Indonesia, terutama di Sulawesi, sudah menjadi tradisi yang sudah dimulai sejak tahun 1950

SHARON ARMSTRONG, Perwakilan Kedutaan Besar Kanada untuk Indonesia

yang efektif serta lebih tepat sasaran dalam memberikan bantuan-bantuan terhadap proyek di masa yang akan datang.

Kunjungan tiga orang perwakilan GAC ke area kerja proyek AgFor di Jeneponto berlangsung pada tanggal 22 Juni 2016 dengan didampingi oleh Pimpinan Senior Tim AgFor, Bapak James M. Roshetko dan timnya serta perwakilan tim proyek SILE.

Dalam pidatonya di Kantor Bupati Jeneponto, Ibu Sharon Armstrong, perwakilan Kedutaan Besar Kanada untuk Indonesia di Jakarta,

Foto bersama masyarakat Desa Palantikang di depan Rumah Perdamaian, proyek dari SILE

Foto Dok. World Agroforestry Center/Andi Prahmono

mengatakan, “Kolaborasi antara Kanada dan Indonesia, terutama di Sulawesi, sudah menjadi tradisi yang sudah dimulai sejak tahun 1950.” Hal ini disambut hangat oleh Bapak Iskan Iskandar, Bupati Jeneponto, yang sangat antusias dan bersyukur atas dukungan dari Pemerintah Kanada melalui proyek-proyek yang ada di daerah kerja pemerintahannya.

“Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu area di Sulawesi Selatan yang menjadi proyek percontohan, seperti yang ada di Desa Ujung Bulu, Kecamatan Rumbia melalui proyek SILE yaitu Rumah Perdamaian; dan proyek penghijauan dan lingkungan oleh AgFor.” Ucap pak Bupati, Iskan Iskandar.



Setelah berdiskusi di Kantor Bupati Jeneponto, tim GAC didampingi oleh perwakilan dari tim AgFor dan SILE melanjutkan perjalanan ke lokasi proyek masing-masing. Kegiatan kunjungan diawali dengan mendatangi Rumah Perdamaian proyek SILE, yaitu di Jenetallasa-Ujung Bulu. Rumah Perdamaian ini merupakan salah satu fasilitas untuk mendampingi masyarakat setempat yang dijalankan oleh kaum muda-mudisetempat.

Bapak Muslimin, Ketua dari Rumah Perdamaian, mengatakan, “Dengan dijalankan oleh kami yang masih muda, diharapkan akan lebih agresif dan responsif terhadap kebutuhan anggota komunitas di sini.” Keberadaan Rumah Perdamaian ini telah membawa hasil positif dengan adanya dukungan besar dari masyarakat dan pemerintah. Selama kurang lebih lima tahun, Rumah Perdamaian ini telah berperan besar dalam menyelesaikan konflik, dan juga sebagai perpanjangan tangan dari masyarakat untuk menyalurkan aspirasi dan suaranya kepada para pemangku kepentingan.

Dari Rumah Perdamaian proyek SILE, perjalanan dilanjutkan ke dua area kerja proyek dari AgFor, yaitu desa Kassi dan Palantikang. Desa Kassi ditempuh selama kurang lebih 45 menit dari Ujung Bulu, tempat Rumah Perdamaian proyek SILE. Di sela-sela diskusi saat kunjungan

Ibu Sharon Armstrong menerima cenderamata dari Bupati Kabupaten Jeneponto.

Foto Dok. **World Agroforestry Center/Christine Mailoa**

ke desa Kassi, Bapak Pratiknyo Purnomosidhi, Koordinator AgFor Sulawesi Selatan, mengatakan, “Pemusatan kegiatan kami di sini adalah pada komponen mata pencaharian (*livelihood*) penduduk setempat. Tim AgFor di desa Kassi mendampingi masyarakat dalam meningkatkan kualitas bibit yang dihasilkan dengan berbasis sistem agroforestri (kebun campur). Kami juga menjaga agar potensi alam yang dimiliki para petani terjaga keberlangsungannya dan dapat lebih produktif.”

Hasil kerja keras para petani dengan dampingan tim AgFor telah membuahkan hasil, dengan meningkatnya upah yang didapat oleh petani dari hasil penjualan bibit pala, durian, dan yang paling banyak ditanam yaitu, merica. Beberapa petani di desa Kassi kini telah mampu menghasilkan bibit dengan kualitas tinggi sehingga menarik banyak pembeli yang langsung mendatangi para petani yang bersangkutan untuk mendapatkan bibit yang dibutuhkan.

Lokasi kedua proyek AgFor yang selanjutnya dikunjungi adalah Desa Palantikang, yang juga terletak di Kabupaten Jeneponto. Sama halnya



dengan Desa Kassi, Desa Palantikang ini juga memusatkan kegiatannya pada pembibitan dan peningkatan mata pencaharian dari petani.

Kegiatan tim AgFor di sini berfokus untuk membantu masyarakat lokal khususnya petani dalam meningkatkan pendapatannya. Dalam diskusi yang singkat dengan para petani di Desa Palantikang, Bapak James Roshetko mengatakan, “Berkat kerjasama dengan dengan lebih dari 50 kelompok tani dan masyarakat melalui pelatihan agroforestri dan topik terkait berbagai pihak di Sulawesi Selatan, proyek AgFor meraih kesuksesan. Mitra petani berhasil membangun lebih dari 100 pembibitan, baik pribadi maupun kelompok, yang telah terbukti menghasilkan bibit pohon berkualitas tinggi yang berdampak positif pada keberlanjutan lingkungan dan alam.”

Dalam kunjungan ini, para petani juga menyampaikan rasa terima kasihnya kepada Pemerintah Kanada karena melalui proyek AgFor, pendapatan mereka mengalami peningkatan. Sebelumnya hanya berasal dari satu tanaman, yaitu jagung, kini menjadi sangat beragam berkat sistem kebun campur (agroforestri) yang diterapkan. Melalui dampingan dan peningkatan pengetahuan dalam hal pembibitan ataupun okulasi tanaman yang diberikan oleh tim AgFor, saat ini para petani dapat memanen bermacam-macam bibit dan

Bapak James M. Roshetko (kiri) menjelaskan kegiatan AgFor di Desa Kassi kepada perwakilan GAC: Bapak Hari Basuki, Sharon Armstrong dan Melissa Cardinal.

Foto Dok. **World Agroforestry Center/Andi Prahmono**

tidak lagi menggantungkan mata pencaharian mereka terhadap iklim yang tidak menentu. Bibit berkualitas tinggi yang sudah dihasilkan sampai saat ini adalah durian, pala, merica, cokelat, sirsak, dan sebagainya.

Kunjungan yang singkat ini sangat bermanfaat bagi Pemerintah Kanada dan juga bagi tim AgFor serta SILE yang menjalankan kegiatannya di Jeneponto. Ibu Sharon Armstrong menyampaikan harapannya agar kegiatan proyek yang dikerjakan dapat terus berlanjut dan membawa hasil yang lebih baik lagi ke depannya.

“Terima kasih untuk kerja keras yang sudah dilakukan selama ini. Semoga keberhasilan dan capaian proyek saat ini dapat menjadi keberlangsungan jangka panjang; yang mana hal ini sangat bergantung pada masyarakat setempat untuk mengembangkan apa yang sudah didapat, ilmu dan pengetahuan dari tim AgFor dan SILE,” pungkasnya.

INFORMASI LEBIH LANJUT

Para penulis merupakan tim AgFor Sulawesi
Untuk informasi lebih lanjut, silahkan hubungi Amy Lumban Gaol
di a.gaol@cgiar.org

Airmata Ibu Mertua

Oleh **W.I.M Poli**

N

Namanya Hj. Karimah, seorang perempuan wiraswasta Bugis di Makassar. Ia diwawancarai penulis pada tanggal 2 Februari 2011 di rumahnya. Keluarganya merupakan satu dari 44 keluarga miskin yang ditempatkan di sebuah lokasi perumahan veteran di Makassar. Ia memulai usahanya dengan menjual es lilin dan berbagai macam kue buatan sendiri.

Sesudah 8 tahun berusaha, ia telah memiliki: tiga rumah, sepeda motor, tanah, dan menjadi pemberi bantuan kredit kepada para tetangganya. Di samping itu, dengan pendapatannya yang terus meningkat, ia telah menunaikan ibadah haji, bahkan membiayai suaminya, seorang pegawai negeri sipil, untuk naik haji. Ia juga turut membiayai perjalanan haji bagi beberapa saudaranya. Apa rahasia keberhasilannya? Jawabannya dapat diungkapkan melalui hasil wawancara penulis dengannya.

Modal Spiritual

Ayah Hj. Karimah adalah seorang veteran yang juga menjadi guru mengaji, yang selalu memberikan pesan-pesan rohani, yang menjadi modal spiritual baginya dalam bekerja. Pesan ayahnya, antara lain, adalah: (1) kerja dengan jujur; (2) hasil kerja digunakan sebagian untuk konsumsi, dan (3) sebagian untuk ditabung dan dijadikan tambahan modal kerja.

Dengan modal spiritual tersebut ia bekerja, membuat es lilin ukuran kecil, dan kue-kue yang juga serba kecil ukurannya, yang dijajakan ke sekeliling kampung. Alasannya, para pembelinya adalah orang-orang kecil, yang membeli kebutuhannya dengan uang recehan. Ia bekerja dengan apa



RENUNGAN MANAJEMEN DIRI

Lingkaran kemiskinan dapat diatasi melalui modal spiritual dan modal sosial, yang mendasari motivasi kerja seseorang.

yang ada padanya, dan untuk para konsumen kecil yang berada di sekeliling kampungnya. Bekerja dengan kenyataan kecil, untuk orang-orang kecil, ia akhirnya menjadi besar di lingkungannya.

Airmata Ibu Mertua

Hj. Karimah sadar tentang lingkungan di mana ia berada, yaitu lingkungan hidup orang miskin. Karena itu, walaupun kini ia sudah mampu membeli kendaraan beroda empat, ia tidak melakukannya, demi menjaga hubungan kesetaraan dengan para tetangga. Dengan lain kata, ia menjaga dan memperkuat modal sosial yang ada. Ia juga bersedia memberikan bantuan kredit kepada para tetangganya, dengan catatan bahwa bantuan yang diberikannya tidak digunakan untuk pengeluaran konsumtif.

Modal spiritual dan sosial yang dikembangkan Hj. Karimah ternyata melipatgandakan

modal materialnya. Pada suatu ketika, ada tetangganya yang membutuhkan uang, yang hendak diperolehnya dengan menjual rumahnya. Rumah itu ditawarkan kepada Hj. Karimah seharga Rp. 35 juta. Ia tidak mempunyai uang sebanyak itu. Jumlah yang ada padanya hanyalah Rp. 30 juta. Ia masih memerlukan tambahan uang sebesar Rp. 5 juta. Tanpa diketahuinya, para tetangga, yang biasa ditolongnya, bersama-sama mengumpulkan dan meminjamkan Rp. 5 juta kepadanya agar ia dapat membeli rumah yang ditawarkan itu. Menyaksikan kenyataan tersebut, ibu mertua Hj. Karimah meneteskan air matanya. Bangga dan terharu. Mutu kehidupan yang bermakna.

Sebuah kesan lain: Hj. Karimah tidak mengandalkan bantuan dari pemerintah. Modal utama keberhasilannya adalah: kemandirian dan percaya diri. Modal utama itu ada di dalam, bukan di luar dirinya.

Memandang ke Depan

Hj. Karimah telah keluar dari lingkaran kemiskinan yang pernah melilit dirinya. Ia tidak sudi lingkaran kemiskinan itu akan melilit kedua anaknya. Melanjutkan nasehat almarhum ayahnya, mereka sudah diajar untuk menabung, dan kini masing-masing mempunyai tabungan di bank.

Hj. MINTAYU SAMSUDDIN

“Perempuan Bukan Pelengkap”



Oleh
**A. AGUSWATI &
M. GHUFRAN H. KORDI K.**

Kiprah perempuan di ranah politik walaupun bukan sesuatu yang baru meski perempuan masih menjadi minoritas. Di partai politik dan di lembaga-lembaga negara, jumlah perempuan masih sangat sedikit. Di parlemen, baik DPR pusat, DPD, maupun DPRD provinsi dan kabupaten/kota, perempuan selalu menjadi minoritas.

Banyak faktor ditengarai menjadi penghambat masuknya perempuan berkiprah di ranah politik. Selama ini, politik diasosiasikan sebagai arena keras dan kotor sehingga hanya cocok untuk laki-laki. Persepsi muncul dari budaya masyarakat yang menempatkan perempuan berperan di ranah domestik. Ditambah dengan berbagai peristiwa politik yang melibatkan perebutan jabatan dan kekuasaan dengan menggunakan kekerasan dan kekuatan senjata.

Padahal politik adalah salah satu wilayah yang sangat menentukan dalam penyusunan kebijakan. Kepentingan setiap manusia harus diakomodasi dalam kebijakan tanpa melihat latar manusianya. Dan kepentingan-kepentingan itu harus ada yang memperjuangkan dan

Perempuan selalu bisa melihat dan merasakan kemiskinan, karena dampak dari kemiskinan adalah anak kurang gizi dan gizi buruk, anak putus sekolah, pernikahan dini, hingga kematian ibu saat melahirkan. Semuanya itu bisa dilihat dan dirasakan perempuan.

menjaganya agar benar-benar terakomodasi di tengah banyaknya kepentingan.

Kepentingan perempuan selama ini selalu diabaikan karena jumlah perempuan di berbagai lembaga politik tidak mampu memengaruhi kebijakan. Di samping itu, tidak semua politisi perempuan yang berada di lembaga-lembaga politik pun tidak selalu berpikir untuk kepentingan perempuan.

Politisi yang Mau Belajar

Karena itu, ketika berhasil duduk di parlemen, Hj. Mintayu Samsuddin bertekad melakukan sesuatu untuk perempuan, tentu sesuai dengan tugasnya sebagai anggota parlemen. Sejak terpilih menjadi anggota DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah) Kabupaten Bone 2014 lalu, Hj. Min atau Ibu Min, nama akrab Hj. Mintayu Samsuddin, bersama lima perempuan anggota DPRD Kabupaten Bone lainnya berusaha untuk memperjuangkan kebutuhan dan kepentingan perempuan di Bone.

Perempuan yang lahir di Masumpu, Bone, 29 Maret 1966 ini menilai bahwa, jika jumlah anggota DPRD di suatu daerah (provinsi dan kabupaten/kota) lebih banyak, kekuatan mereka untuk berbuat bagi perempuan dan masyarakat miskin lebih baik. Bagaimana pun, menurut Hj. Min, perempuan selalu bisa melihat dan merasakan kemiskinan, karena dampak dari kemiskinan adalah anak kurang gizi dan gizi buruk, anak putus sekolah, pernikahan dini, hingga kematian ibu saat melahirkan. Semuanya itu bisa dilihat dan dirasakan perempuan.

Bagi ibu dari Ika Vebrianty Ramadhany dan Dwi Alamsyah Putra yang pernah menjadi karyawan Bank Arta tahun 1995-1996 ini, kemiskinan menjadi bagian dari masalah yang pemecahannya harus melibatkan perempuan. Menurutnya, selama ini, upaya menyelesaikan masalah kemiskinan baru melibatkan sedikit perempuan, padahal tidak sedikit perempuan yang berhasil mengatasi masalah kemiskinan, misalnya perempuan yang menjadi kepala keluarga, baik karena suaminya meninggal, cerai, atau tidak pernah menikah.

Selama ini, Hj. Min mengamati kondisi perempuan, baik perempuan yang miskin maupun yang menjadi korban kekerasan. Dia belajar banyak dari LPP (Lembaga Pemberdayaan



Perempuan) Bone mengenai pemberdayaan perempuan, gender, dan perlindungan anak. Dia mengaku selalu bertanya kepada LPP mengenai masalah-masalah serius terkait dengan perempuan, gender, dan perlindungan anak.

Bagi Hj. Min belajar untuk kepentingan perempuan harus dari siapa saja dan dari mana saja. Karenanya dia merasa sangat terbantu dan berterima kasih kepada Program MAMPU (Maju Perempuan Indonesia untuk Penanggulangan Kemiskinan), melalui LPP dan Yayasan BaKTI yang telah membantu meningkatkan kapasitas anggota DPRD di Bone, terutama perempuan. Hj. Min telah mengikuti beberapa kegiatan peningkatan kapasitas yang dilaksanakan oleh LPP dan BaKTI pada Program MAMPU, yaitu: Workshop Tugas Pokok dan Fungsi anggota Legislatif; Workshop mengenai HAM (Hak Asasi Manusia), Gender, dan Kemiskinan; Workshop Legal Drafting, Pelatihan Public Speaking, dan kegiatan-kegiatan Mentoring pada Program Mentorship.

Peduli Perempuan Kepala Keluarga

Perempuan yang menembus kursi DPRD Kabupaten Bone dengan meraih 3.600 suara ini memfokuskan diri pada masalah kemiskinan, pemberdayaan perempuan, dan perlindungan anak. Alumni SD (Sekolah Dasar) Negeri 2 dan SMP (Sekolah Menengah Pertama) Negeri 1 Watampone ini menyatakan, mewujudkan kesetaraan gender merupakan hal penting untuk

Ada usulan dan penyampaian
kepada DPRD, bupati atau
kepala dinas, tidak perlu demo,
tidak perlu bawa massa, pasti
diperhatikan!

keadilan bagi perempuan. Karena selama ini perempuan yang mengalami diskriminasi akibat dari ketidaksetaraan tersebut.

Menurut Hj. Min, perempuan mendapat perhatian yang sangat minim dari negara, karena itu setiap kebijakan tidak memperhitungkan perempuan. Dia mencontohkan, bahwa ada perempuan yang menjadi kepala keluarga, dan sebagian di antaranya merupakan perempuan miskin. Namun, perempuan-perempuan tersebut tidak mempunyai akses terhadap layanan dan bantuan negara. Padahal mereka harusnya mendapat perhatian karena mereka ini biasanya menjadi tulang punggung utama untuk keluarganya dan melakukan segala sesuatunya dengan sendiri.

Karena itu, lulusan SMA (Sekolah Menengah Atas) Negeri 2 Watampone ini meminta agar perhatian terhadap perempuan harus mengutamakan kepada perempuan yang mempunyai beban yang lebih berat, misalnya perempuan miskin, perempuan yang menyandang disabilitas, perempuan yang



mengalami korban kekerasan, dan perempuan yang menjadi kepala keluarga.

Kebijakan pemerintah di masa yang akan datang perlu diawasi, tidak hanya anggota DPRD, tetapi juga masyarakat, dan perempuan, sehingga tidak ada lagi kebijakan atau program yang merugikan perempuan, apalagi perempuan yang merupakan kelompok marjinal. Selama ini program-program untuk perempuan-perempuan kelompok marjinal masih didominasi oleh LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), misalnya di Bone itu dilakukan oleh LPP Bone. Program dari pemerintah masih sedikit sekali, namun itu sudah ada kemajuan.

Perempuan Bukan Pelengkap

Bagi istri dari H. Samduddin Yusuf ini, perempuan bukan pelengkap dan tidak boleh jadi pelengkap. Perempuan harus mempunyai akses yang sama dan mendapat perhatian yang sama. Keputusannya masuk ke dalam dunia politik adalah ingin menunjukkan bahwa perempuan juga mempunyai akses dan peluang yang sama untuk berkarier di ruang publik, termasuk di dunia politik. Yang paling penting adalah “bagaimana seorang perempuan harus selalu belajar untuk meningkatkan kapasitasnya,” beber sarjana ekonomi yang pernah bekerja di PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) Makassar pada tahun 1992-1994.

Sebagai sarjana ekonomi yang pernah bekerja di bank dan perusahaan, Hj. Min mempunyai

kemampuan memahami penganggaran, karena itu dia menjadi anggota Badan Anggaran (Banggar). Sejak bergabung dengan Partai Golkar (Golongan Karya), Hj. Min selalu berhubungan dengan keuangan dan penganggaran. Ini menjadi modal baginya untuk mengkritisi perencanaan penganggaran pemerintah yang mengabaikan masyarakat marjinal.

Menurutnya, saat ini era sudah sangat terbuka. Setiap kelompok masyarakat dapat menyampaikan persoalannya melalui media massa, wakil mereka di DPRD, maupun langsung kepada pemerintah. “Ada usulan dan penyampaian kepada DPRD, bupati atau kepala dinas, tidak perlu demo, tidak perlu bawa massa, pasti diperhatikan!” terang perempuan yang aktif di sejumlah organisasi keagamaan tersebut.

Di era keterbukaan juga menguntungkan perempuan. Siapa pun yang melakukan diskriminasi, kekerasan, dan berbagai upaya yang merugikan perempuan mudah terpantau. Karena itu, peluang perempuan untuk berperan dan terlibat dalam pembangunan juga sangat besar. Namun, Hj. Min selalu mengingatkan bahwa, diperlukan upaya untuk meningkatkan kapasitas perempuan untuk benar-benar berperan, bukan pelengkap!

INFORMASI LEBIH LANJUT

Penulis adalah Database dan Publication Media Officer BaKTI-MAMPU dan dapat dihubungi melalui email ghufran@bakti.or.id



Kunjungan Delegasi MCC ke Sulawesi Selatan

Oleh **Syaifullah**

Delegasi dari Millenium Challenge Corporation (MCC) Amerika Serikat yang dipimpin oleh Jonathan Nash, Deputy Vice President, Infrastructure, Environment, Private Sector, mengunjungi beberapa tempat di Sulawesi Selatan selama dua hari, 5 dan 6 Agustus 2016. Tujuan mereka adalah untuk melihat langsung perkembangan program Hibah Compact yang dilaksanakan oleh Millenium Challenge Account-Indonesia (MCA-Indonesia) untuk periode lima tahun, 2013-2018. Turut serta dalam rombongan adalah Direktur Eksekutif MCA-Indonesia, Bonaria Siahaan.

Kunjungan hari pertama dilakukan ke kantor gubernur Sulawesi Selatan Jl. Urip Sumohardjo, Makassar. Bertempat di ruang rapat wakil gubernur, rombongan MCC diterima oleh Kepala

BAPPEDA SulSel, Abdul Haris. Dalam sambutannya, Abdul Haris menyambut gembira kedatangan delegasi MCC mengingat kerjasama antara pemerintah Indonesia, khususnya pemerintah provinsi Sulawesi Selatan yang sudah berjalan cukup lama dengan pemerintah Amerika Serikat. Abdul Haris juga sekaligus meminta maaf karena gubernur SulSel serta wakil gubernur SulSel sedang berhalangan untuk menyambut delegasi MCC.

Abdul Haris juga menyampaikan beberapa poin penting terkait kerjasama kedua pihak yang selama ini sudah dilaksanakan, utamanya beberapa program yang mendapatkan sokongan dan dukungan dari MCC. Menurutnya, pemerintah Sulawesi Selatan telah berupaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi

berkelanjutan untuk mengurangi kemiskinan. Pemerintah provinsi pun fokus pada langkah antisipasi perubahan iklim, penggunaan lebih banyak energi baru dan terbarukan serta meningkatkan partisipasi publik dan swasta dalam mencapai pembangunan berkelanjutan.

Tujuan-tujuan tersebut dianggap sejalan dengan tujuan MCC dan MCA-Indonesia, khususnya Proyek Kemakmuran Hijau MCA-Indonesia. Proyek ini bertujuan meningkatkan produktivitas pertanian dan penggunaan energi terbarukan untuk memperbaiki kehidupan rakyat Indonesia, khususnya di provinsi Sulawesi Selatan.

Pertemuan yang juga dihadiri pejabat BAPPEDA SulSel dan beberapa pejabat provinsi SulSel lainnya berlangsung cair dan diwarnai tanya jawab. Imam Mujahid, ketua tim ahli provinsi mengajukan usulan identifikasi program dan penanggung jawab agar program yang telah berjalan bisa terus dilanjutkan setelah masa program selesai.

Pertemuan yang berlangsung hampir satu jam tersebut diakhiri dengan foto bersama.

Kunjungan ke Mars dan UNHAS.

Setelah bertemu dengan pihak pemerintah provinsi Sulawesi Selatan yang diwakili oleh kepala BAPPEDA, rombongan delegasi MCC kemudian beralih ke Kawasan Industri Makassar (KIMA), tepatnya berkunjung ke PT. Mars Symbioscience Indonesia.

PT. Mars Symbioscience Indonesia adalah perusahaan pengolah kakao pertama dan terbesar di Sulawesi Selatan yang sudah berdiri sejak 1996. PT. Mars Symbioscience Indonesia mengolah kakao menjadi tiga bahan dasar penting yaitu; cocoa liquor, cocoa butter dan cocoa powder. Ketiga bahan itulah yang menjadi bahan dasar pembuatan berbagai produk mulai dari makanan ringan, minuman hingga alat kosmetik. Hasil produksi PT. Mars Symbioscience Indonesia sudah diekspor hingga ke manca negara, dari Amerika Serikat, Eropa hingga beberapa negara Asia.

Rombongan delegasi MCC diterima di ruang rapat oleh dua perwakilan PT. Mars Symbioscience Indonesia yaitu Ardy Husny, Commercial Manager dan Muh. Bintoro, Cocoa Sustainability Manager. Dalam presentasinya, kedua perwakilan PT. Mars Symbioscience

Indonesia itu memaparkan beragam kegiatan yang telah dilakukan oleh PT. Mars Symbioscience Indonesia selama dua puluh tahun beroperasi di Sulawesi Selatan.

Menurut mereka, PT. Mars Symbioscience Indonesia tidak hanya fokus pada produksi kakao saja tapi juga ikut mengembangkan kemampuan petani lewat beragam pendampingan. Pendampingan ini dimaksudkan agar petani kakao bisa meningkatkan kualitas hasil kebun kakao mereka sekaligus menjadi entrepreneur. Program pendampingan yang dilakukan PT. Mars Symbioscience Indonesia dilakukan di berbagai wilayah, dari Parigi Moutong, Luwu Timur, Luwu Raya, Pangkep dan kota Makassar sendiri.

Selain pendampingan petani, PT. Mars Symbioscience Indonesia juga melakukan pendampingan di sektor pemeliharaan lingkungan hidup seperti yang dilakukan di Pulau Badi, Pangkajene Kepulauan. Kegiatan ini membuktikan kalau PT. Mars Symbioscience tidak hanya fokus pada produksi kakao saja tapi turut bertanggungjawab mengembangkan kemampuan petani dan pemeliharaan lingkungan.

Agenda ketiga delegasi MCC di hari pertama adalah mengunjungi Universitas Hasanuddin (UNHAS) untuk mendengar langsung perkembangan kegiatan konsorsium Perguruan Tinggi Hijau Untuk Indonesia (PETUAH), salah satu penerima hibah dari MCA-Indonesia.

Di ruang rapat rektorat lantai IV, rombongan delegasi diterima langsung oleh rektor UNHAS, Prof. Dwia Aries Tina Pulubuhu serta Project Director PETUAH Consortium, Prof. Anas Fauzi. Prof. Dwia Aries Tina Pulubuhu membuka pertemuan dengan mempresentasikan profil UNHAS yang adalah universitas negeri terbesar di Indonesia bagian timur. Dalam presentasinya, Prof. Dwia Aries Pulubuhu memperkenalkan beragam kegiatan UNHAS yang selain fokus pada pendidikan tinggi juga memiliki beragam program yang bertujuan untuk menjaga lingkungan hidup. Program-program inilah yang menjadikan UNHAS sebagai salah satu green campus di Indonesia.

Setelahnya, Prof. Anas Fauzi mempresentasikan beragam kegiatan yang telah dan akan dilakukan oleh konsorsium PETUAH. Selama kurun waktu hampir setahun sejak 2015, konsorsium PETUAH telah melakukan



identifikasi dan pendataan beragam kearifan lokal yang berhubungan dengan lingkungan hidup. Kelak semua kearifan lokal yang dikumpulkan tersebut diharapkan dapat dibagikan secara luas kepada masyarakat umum dan di sisi lain diusahakan agar bisa diadopsi dan dilindungi lewat peraturan daerah (PERDA).

Turut memberikan presentasi adalah DR. Poppy Ismalina, Associate Director Green Knowledge MCA-Indonesia. Dalam presentasinya, DR. Poppy Ismalina memaparkan beragam kegiatan konsorsium PETUAH dan penerima hibah MCA-Indonesia lainnya, utamanya yang bergerak di bidang pengetahuan hijau.

Pertemuan hari itu berakhir sekitar pukul 17:00 WITA.

Melihat PLTMH Tombolo Pao

Di hari kedua kunjungan, delegasi MCC bertolak ke Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa yang berjarak sekira 100 km sebelah timur kota Makassar. Kunjungan ini dimaksudkan untuk melihat langsung Pembangkit Listrik Mikro Hidro (PLMTH) yang dioperasikan oleh Tombolo Energy, anak perusahaan PT. Bumi Karsa.

Menurut penuturan Sutrisno, kepala unit

PLTMH Tombolo, pembangkit listrik ini telah beroperasi sejak tahun 2015 dan memiliki kapasitas listrik 3.0 MW. Saat ini PLTMH Tombolo juga sudah terinterkoneksi dengan PLN sehingga sudah bisa melayani kebutuhan listrik warga Kecamatan Tombolo Pao.

Rombongan delegasi MCC terlihat antusias bertanya tentang PLTMH Tombolo, beberapa di antaranya adalah pertanyaan seputar teknis. Rombongan tidak hanya dibawa melihat pembangkit listrik tapi juga melihat langsung bendungan yang berfungsi sebagai penahan sedimentasi agar sungai yang menjadi sumber energi listrik tersebut tidak longsor atau mengalami pendangkalan.

“Kami sangat terkesan dengan apa yang kami lihat selama dua hari (di Sulawesi Selatan),” ujar Jonathan Nash, Deputy Vice President, MCC. “Kita masih punya waktu dua tahun, masih banyak hal yang harus dilakukan. Tapi, melihat perkembangan saat ini kami sangat yakin kalau kolega kami di Indonesia bisa mencapai kesuksesan seperti yang diharapkan,” sambungnya lagi.

Menurut Jonathan Nash, dukungan pada sektor privat seperti yang dilakukan di Indonesia adalah hal baru yang dilakukan oleh MCC. Meski begitu dia mengaku kagum pada keberhasilan



membawa sektor privat itu ke publik dan berharap model yang sama dapat direplikasi di negara-negara Asia lainnya.

Melihat Penyebaran Informasi di Yayasan BaKTI

Selepas melihat langsung PLTMH di Tombolo Pao, Kab. Gowa, rombongan delegasi MCC beranjak kembali ke kota Makassar. Sebagai penutup kunjungan, rombongan akan mampir ke kantor Yayasan BaKTI Jl. Andi Mappanyukki No. 32, Makassar.

Yayasan BaKTI yang berdiri sejak 2014 yang memfokuskan diri pada pertukaran informasi khususnya di wilayah Indonesia Timur ini adalah salah satu penerima hibah MCA-Indonesia, terkhusus pada penyebaran pengetahuan hijau.

Rombongan diterima oleh Caroline Tupamahu, Direktur Eksekutif Yayasan BaKTI. Caroline Tupamahu mempresentasikan profil Yayasan BaKTI sekaligus memaparkan beragam kegiatan penyebaran informasi yang telah dilakukan sejak bekerjasama dengan MCA-Indonesia. Beragam pengetahuan hijau disebarkan bukan hanya melalui media konvensional seperti layanan pesan singkat, media cetak dan website serta media sosial, tapi juga melalui beragam media kreatif seperti infografis, komik, film dokumenter dan film animasi.

Menurut Caroline Tupamahu, pemilihan beragam media alternatif tersebut dimaksudkan

- 1 Pertemuan dengan kepala BAPPEDA SulSel
- 2 Pertemuan di PT. Mars Symbioscience Indonesia
- 3 Pertemuan dengan rektor UNHAS dan 4 konsorsium PETUAH, serta 4 Kunjungan ke PLTMH Tombolo Pao, Kab. Gowa dan 5 Yayasan BaKTI, Makassar.

Foto Dok. Yayasan BaKTI/Syaifullah

agar informasi dan pengetahuan hijau yang disebarkan dapat diserap dengan lebih mudah. Media alternatif seperti infografis, komik dan film diyakini juga ampuh menarik perhatian, apalagi bentuknya yang berwarna dan nyaman di mata.

Pertemuan itu juga sekaligus dilengkapi dengan pemutaran beberapa film animasi dan film dokumenter pendek tentang praktik pengetahuan hijau di Lombok dan Sumba. Jonathan Nash sekali lagi mewakili rombongan delegasi mengaku terkesan dengan pemilihan media alternatif yang dilakukan oleh Yayasan BaKTI dalam penyebaran pengetahuan hijau tersebut.

“Penggunaan media alternatif seperti ini semoga bisa ditiru dan diterapkan oleh kolega kita yang lain,” ujarnya.

Pertemuan yang sekaligus mengakhiri kunjungan selama dua hari oleh delegasi MCC tersebut ditutup dengan foto bersama.

INFORMASI LEBIH LANJUT

Untuk mendapatkan info lebih lanjut mengenai kegiatan ini, Anda dapat menghubungi: info@bakti.or.id

Muli, Gurunya Para Ibu

Oleh **M. Ghufan H. Kordi K. & Agusnawati**

Bagi aktivis dan pendidik kritis, nama Paulo Freire dan Ivan Illich adalah maha guru untuk pembebasan. Istilah konsientisasi (*contenciacao*) atau penyadaran adalah istilah yang populer dan melekat dengan Paulo Freire. Baik Paulo Freire maupun Ivan Illich menekan bahwa, pendidikan harus meningkatkan daya kritis, memberdayakan, membebaskan, dan memanusiakan.

Karenanya, manusia sekolah adalah manusia-manusia yang lebih baik. Manusia yang lebih kritis dan tidak membebek, tidak menjadi pengikut buta. Lebih berdaya dan mempunyai kekuatan untuk melawan diskriminasi, penindasan, dan kesewenang-wenangan, sehingga menjadi manusia bebas dan merdeka dari ketakutan dan eksploitasi dalam bentuk apa pun.



Foto : Dok. Yayasan BaKTI-MAMPU



Guru Aksara Sukarela

Karena itulah, Sri Mulyati, seorang perempuan desa dan ibu rumah tangga yang berusaha memberantas buta aksara di desanya adalah sesuatu yang sangat penting dan berharga, sehingga harus diapresiasi dan didukung. Perempuan seperti Ibu Muli, begitu nama panggilan sehari-harinya, adalah perempuan langka.

Apalagi sebagai seorang ibu rumah tangga yang mengurus segala kebutuhan dan keperluan rumah tangga yang telah menyita waktu, Ibu Muli berani menjadi pengajar bagi ibu-ibu, suatu pekerjaan yang tidak menghasilkan uang atau barang. Berbeda dengan guru-guru atau tenaga pengajar di sekolah-sekolah formal, nonformal, dan informal yang mengajar untuk mengepulkan asap dapurinya.

Awalnya, Ibu Muli diajak oleh Normawati, seorang guru SD (Sekolah Dasar) untuk bergabung di Sekolah Politik Perempuan Maupe (SPPM). Tahun 2013 Lembaga Pemberdayaan Masyarakat untuk Perempuan (MAUPE) menyelenggarakan program pendidikan politik bagi perempuan di Kabupaten Maros, dan salah

Ibu Muli (tiga dari kiri) meluangkan waktunya menjadi pengajar bagi ibu-ibu di desanya.

Foto Dok. Yayasan BaKTI-MAMPU

satu desa yang menjadi lokasi program adalah Desa Temappaduae, Kecamatan Marusu, Kabupaten Maros. Di desa inilah, Ibu Muli hidup dengan suami dan 8 orang anaknya.

“Daripada cuma mengurus rumah tangga dan menjadi bahan gunjingan tetangga, karena dilihat sebagai keluarga besar yang tidak mampu, lebih baik saya mengisi keseharian dengan hal-hal yang bermanfaat,” demikian jawab Ibu Muli, ketika ditanya alasannya bergabung dengan SPPM. “Apalagi anak-anak saya sudah ada yang beranjak remaja sehingga sudah bisa saling menjaga dan mengurus adik-adik,” ujar perempuan berusia 46 tahun ini memberi alasan.

Inisiatif Ibu Muli mengajar membaca dan menulis huruf latin muncul karena desakan seorang perempuan penyandang disabilitas yang tidak pernah mengecap bangku sekolah, Satria (25 tahun). Satria harus berjalan dengan menggunakan tongkat karena terkena penyakit polio sejak kecil. Sebagai perempuan dan

penyandang disabilitas, upaya Satria yang mendesak Ibu Muli menjadi guru aksara sukarela patut diacungi jempol. Seorang Satria yang perempuan penyandang disabilitas dapat melihat kemampuan Ibu Muli yang harus ditularkan kepada warga desa yang lainnya.

Tanpa Tanda Jasa

Setelah Satria berhasil menyakinkan Ibu Muli untuk menjadi gurunya, beberapa warga juga tertarik untuk belajar. Awalnya, Ibu Muli mengajar 4 orang, kemudian bertambah menjadi 10 orang. Warga belajar berumur antara 25-50 tahun. Jam belajar ditetapkan bersama, sesuai dengan waktu lowong warga. Waktu belajar 2-3 kali seminggu, umumnya pada Sabtu dan Minggu sore. Pelajaran yang diberikan adalah baca tulis, bicara di depan umum, dan praktik membuat tanda tangan.

Pelajaran tersebut merupakan pelajaran berkategori hadap masalah. Ibu-ibu yang tidak bisa baca tulis mengalami kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, karena segala kebutuhan berhubungan dengan baca-tulis. Mereka juga tidak mampu membantu anak-anak mereka dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.

Seorang peserta belajar menyatakan, jika mereka tidak mampu baca-tulis, mudah diperalat atau bahkan ditipu oleh siapa pun. Di daerah Maros saat ini terus membangun, termasuk pengembangan industri dan perumahan. Jika warga tidak bisa membaca, maka kemungkinan bisa ditipu untuk menjual tanah dan kebun dengan harga murah atau di bawah standar.

Mereka juga belajar berbicara, sehingga bila mengikuti rapat atau pertemuan tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga memberi masukan dan pendapat. Sedangkan belajar tanda tangan untuk menggantikan kebiasaan selama ini yang menggunakan jempol atau sidik jari. Tanda tangan dianggap lebih praktis dan berkelas dibandingkan dengan jempol yang sudah kuno dan identik dengan buta aksara.

Pekerjaan yang dilakukan oleh Ibu Muli adalah pengabdian tanpa tanda jasa. Apa yang dilakukannya adalah karena warga membutuhkan mengenal huruf latin, bisa membaca, bisa menulis, berbicara, dan bertanda tangan, yang kesemuanya merupakan pengetahuan dan ketrampilan praktis yang dibutuhkan untuk kehidupan sehari-hari.

Pengetahuan dan ketrampilan tersebut sangat sederhana bagi seseorang yang menempuh pendidikan formal, minimal tamatan SD. Namun bagi mereka yang tidak pernah menginjakkan kaki di bangku sekolah atau berhenti sekolah sebelum mengenal pengetahuan dan ketrampilan tersebut, tentu merupakan sesuatu yang sulit dan berat.

Membebaskan Warga

Tahun 2015 Ibu Muli bergabung menjadi pengurus Kelompok Konstituen (KK) Temappaduae. Di KK Temappaduae, istri Abd Wahab ini belajar tentang gender, berbicara di depan umum, demokrasi, politik, dan hak asasi manusia (HAM). Selain bersama KK mendampingi perempuan dan masyarakat miskin dalam mengakses layanan publik, yang merupakan Program Kerja, KK Temappaduae juga telah menjadikan pemberantasan buta aksara latin sebagai program kerja.

Program Kerja KK Temappaduae dibuat sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan warga. Menjadikan pemberantasan buta aksara latin sebagai program kerja, menjadikan KK Temappaduae berupaya membebaskan warga dari buta aksara latin, yang akan berdampak pada peningkatan kualitas hidup warga. Warga yang tidak bisa membaca dan menulis huruf latin mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan layanan sosial yang disediakan oleh negara. Warga juga mudah ditipu oleh para rentenir, aparat, dan pihak-pihak yang memanfaatkan kekurangan warga.

Apa yang dilakukan Ibu Muli yang dimulai dari hal-hal kecil, namun sangat berguna, kemudian disadari bahwa itu menjadi kebutuhan warga sehingga dimasukkan ke dalam Program Kerja KK Temappaduae adalah, suatu kemajuan yang sangat berarti dan sangat positif. Perubahan selalu dimulai dari hal-hal kecil yang bermanfaat. Apa yang dibutuhkan oleh Satria, seorang perempuan penyandang disabilitas, ternyata juga dibutuhkan oleh warga lainnya. Dan apa yang dilakukan oleh Ibu Muli dan KK Temappaduae adalah sebuah terobosan untuk membebaskan warga!

INFORMASI LEBIH LANJUT

Penulis adalah Database dan Publication Media Officer BaKTI-MAMPU dan dapat dihubungi melalui email ghufr@bakti.or.id

PETUAH JAMBI

Dari Kearifan Lokal Hingga Robot Pemadam Kebakaran

Oleh Syaifullah

Setiap suku di Indonesia (atau bahkan di dunia) sejatinya punya kearifan lokal yang begitu menghargai alam. Tidak terkecuali suku-suku yang hidup di Jambi. Dalam praktiknya mereka begitu menghargai alam, tidak mengambil seenaknya dan tidak pula merusak sesuka hati. Kearifan lokal inilah yang coba dikumpulkan oleh tim PETUAH Jambi.

PETUAH sendiri adalah konsorsium yang berisikan tujuh perguruan tinggi di Indonesia. Ketujuh perguruan tinggi tersebut adalah: Institut Pertanian Bogor, Universitas Hasanuddin, Universitas Jambi, Universitas Mataram, Universitas Cendana, Universitas Udayana dan Universitas Sriwijaya. PETUAH sendiri adalah akronim dari Perguruan Tinggi Untuk Indonesia Hijau.

Salah satu anggota konsorsium yang ditemui tanggal 22 Juni 2016 adalah Universitas Jambi. Di tahap pertama Universitas Jambi melakukan pendataan kearifan lokal di empat daerah, yaitu: Kerinci, Merangin, Tanjung Jabung Timur dan Muaro Jambi. Kegiatan mereka sebenarnya lebih

banyak berkaitan dengan Daerah Aliran Sungai (DAS) dan pengelolaan Hydropower sehingga kegiatan lebih banyak dilakukan di daerah hulu seperti Kerinci dan Merangin. Kedua daerah tersebut kebetulan masih punya banyak hutan adat.

“Peraturan pemerintah sendiri sudah banyak yang melarang perambahan liar, tapi tidak berjalan. Aturan hutan adat justru lebih efektif (menahan laju perambahan liar),” kata Dr. Sunarti, S.P, M.P, ketua Local Project Implementation Unit (LPIU) PETUAH Universitas Jambi.

Salah satu contoh aturan adat yang dipaparkan oleh Sunarti adalah di Kerinci, tepatnya di Desa Lekuk 50 Tumbi, Kabupaten Kerinci, Jambi. Mereka telah bersepakat mengenai area yang mereka sebut sebagai hutan adat. Siapapun yang akan beraktifitas di hutan adat tersebut harus seijin pemangku adat. Mereka yang masuk tanpa ijin akan dikenakan sanksi atau denda sesuai ketentuan. Aturan ini berlaku untuk semua, bukan hanya warga lokal



Hutan Jambi, dilihat dari Udara.

Foto Dok. Yayasan BaKTI/Syaifullah

“Pernah ada perambah dari Sumatera Selatan yang masuk. Mereka sampai sempat bikin camp. Tapi karena warga punya kesadaran, para perambah itu dilaporkan ke ketua adat. Belum sempat ditangkap mereka sudah lari,” kisah Sunarti. Dia kemudian melanjutkan, “Beberapa bulan kemudian mereka datang lagi. Kali ini mereka sudah tidak bisa lari dan tertangkap. Mereka diajukkan ke sidang adat dan kemudian dilaporkan ke pihak berwajib. Karena para perambah itu belum sempat melakukan perambahan, mereka hanya diancam dan diminta membuat pernyataan tidak akan mengulangi perbuatannya.”

Beragam peraturan adat dan kearifan lokal yang berkaitan dengan lingkungan itu dikumpulkan oleh PETUAH Jambi dalam dua quarter pertama. Semua informasi itu dikumpulkan, termasuk di mana wilayahnya, apa bentuk kearifan lokalnya dan bagaimana mereka mengelola kearifan lokal dan hutan adat tersebut.

Satu lagi contoh kearifan lokal yang berhasil dikumpulkan oleh PETUAH Jambi adalah Lubuk Larangan. Kearifan lokal ini berisi kesepakatan untuk tidak mengambil ikan dalam satu wilayah selama masa tertentu. Ada saat-saat khusus di mana ikan tersebut boleh diambil, biasanya di acara festival. Di luar waktu itu orang bisa saja mengambil ikan di Lubuk Larangan, tapi harus seijin pemangku adat dengan biaya yang telah ditetapkan, biasanya melalui lelang. Biaya yang dibayarkan dimasukkan ke kas desa. Selain dua waktu itu, tidak ada seorang pun yang boleh mengambil ikan di Lubuk Larangan. Dalam

proses mengambil ikan pun, orang-orang hanya boleh menggunakan alat tradisional, tidak boleh menggunakan alat modern yang bisa merusak.

“Sayangnya, Lubuk Larangan itu punya masalah dengan Penggalian Emas Tanpa Ijin (PETI). PETI di hulu ternyata merusak ekosistem di hilir, termasuk di Lubuk Larangan,” kata Sunarti.

Pencemaran akibat PETI itu bukan hanya merusak ekosistem, tapi ikan yang masih hidup juga terancam tidak bisa dikonsumsi karena tercemar *mercury*. Sayang memang, apalagi masalah PETI ini tidak sederhana karena menyangkut banyak kepentingan dan intrik yang melibatkan banyak pihak.

Disinggung soal masalah umum yang berkaitan dengan Daerah Aliran Sungai (DAS) di Jambi, Sunarti mengakui bahwa kegiatan pertambangan memang memberikan banyak pengaruh buruk pada DAS di Jambi. Masalah-masalah tersebut bahkan membuat DAS Batang Hari masuk ke dalam prioritas satu untuk ditangani.

Kegiatan Lain dari PETUAH

Selain mengumpulkan kearifan lokal di beberapa daerah di Jambi, PETUAH Universitas Jambi juga mengumpulkan beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan lingkungan hidup. Salah satunya adalah hasil penelitian dari Elis Kartika, salah satu dosen dari Fakultas Pertanian.



Hasil penelitian Elis Kartika adalah reklamasi lahan menggunakan mikoriza. Mikoriza sendiri adalah bentuk simbiosis antara cendawan (fungi) dengan tumbuhan tingkat tinggi (tumbuhan berpembuluh, Tracheophyta), khususnya pada sistem perakaran. Sederhananya, mikoriza digunakan untuk menyuburkan kembali tanah bekas tambang yang biasanya jadi lahan marjinal.

“Mikoriza sangat banyak manfaatnya, pertama bisa berfungsi sebagai pupuk hayati dan menghemat penggunaan pupuk anorganik. Selain itu mikoriza juga berfungsi sebagai bio protektor karena sifatnya yang melindungi akar tanaman,” Terang Elis Kartika.

“Kemudian juga, mikoriza juga bisa berfungsi sebagai *bio remediator* karena mampu menyerap logam berat yang berada di sisa tambang, tambang batubara utamanya. Paling penting, mikoriza juga mampu mengatasi ancaman kekeringan. Tanaman yang diberi mikoriza lebih tahan terhadap kekeringan daripada yang tidak (diberi mikoriza),” Lanjutnya.

Selama ini penelitian yang dilakukan oleh Elis Kartika memang masih fokus di tanaman perkebunan seperti karet dan kelapa sawit, tapi sekarang sedang dicoba untuk tanaman pangan. Hasil penelitian ini memang belum diproduksi secara massal, untuk sementara masih dicoba terus untuk dikembangkan dan disosialisasikan ke warga. Salah satunya adalah pada tanaman kopi di Tanjung Jabung Barat.

Penelitian yang dilakukan oleh Elis Kartika itu menurut Sunarti sangat penting, utamanya dalam menyuburkan kembali lahan bekas

Sungai Batanghari meliuk di tanah Jambi.

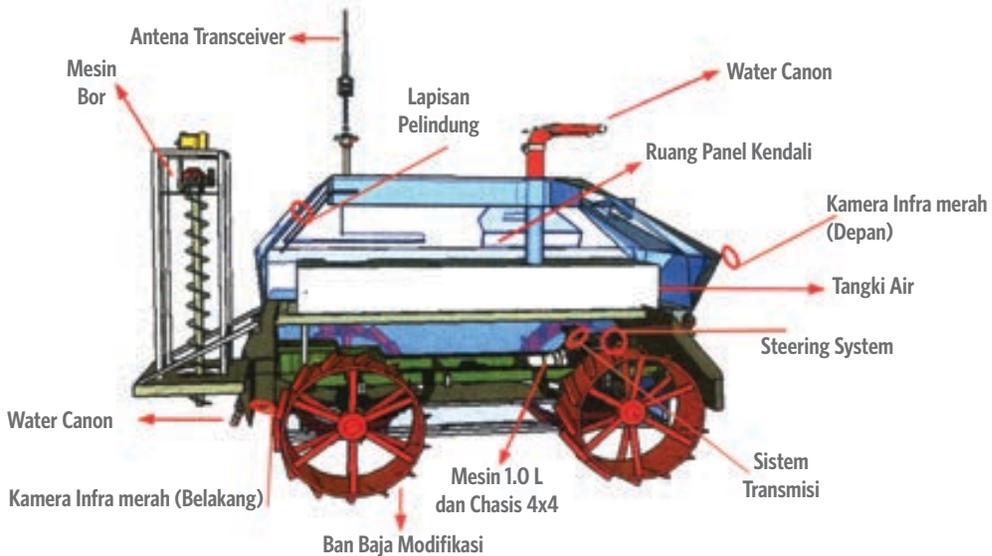
Foto Dok. Yayasan BaKTI/Syaifullah

tambang yang di Jambi tersebar begitu banyak. Itulah sebabnya penelitian tersebut dimasukkan pula dimasukkan juga ke dalam program PETUAH Universitas Jambi.

Satu lagi penelitian yang sementara ini masuk dalam pencatatan PETUAH Universitas Jambi adalah perakitan robot pendeteksi kebakaran lahan gambut. Robot tersebut dikerjakan oleh Nazaruddin dan tim robotik dari Fakultas Teknik Universitas Jambi.

Robot tersebut sudah selesai dalam bentuk desain, cara kerjanya adalah dengan menggunakan sensor yang akan mendeteksi kebakaran di lahan gambut. Sumber api di lahan gambut memang tidak berada di bagian atas melainkan jauh di kedalaman. Biasanya di kedalaman antara 2-3 meter. Selama ini kebakaran lahan gambut hanya dipadamkan di bagian permukaan, sementara pusat kebakaran tidak tersentuh. Daerah aliran sungai (DAS) di Jambi pun tak luput dari bencana kebakaran lahan gambut yang biasanya akan terus berulang setiap tahun.

Rencananya, robot berbentuk mobil ini akan dilengkapi dengan sensor yang bisa mendeteksi keberadaan pusat api di kedalaman tertentu. Ketika ditemukan, sebuah bor akan melubangi tanah hingga menemukan sumber api atau bara. Sebuah selang tahan api kemudian dimasukkan melalui lubang itu dan selanjutnya akan dialiri air bertekanan tinggi untuk memadamkan sumber api. Robot ini dijalankan dengan remote control.



Prototype Robot Pemadam Api di lahan Gambut yang dikembangkan oleh Tim Robotik Fakultas Teknik Universitas Jambi

Untuk saat ini, tim robotik Fakultas Teknik Universitas Jambi mengaku masih kesulitan mengumpulkan dana untuk membuat purwarupa dari robot pemadam api di lahan gambut tersebut.

“Dana yang dibutuhkan minimal Rp.360 juta, itupun menurut saya masih angka paling minim,” kata Nazaruddin, pimpinan tim robotik Fakultas Teknik Universitas Jambi.

Menurutnya alat ini bisa jadi solusi untuk pemadaman kebakaran di lahan gambut, apalagi Jambi termasuk salah satu provinsi dengan luas lahan gambut yang cukup besar. Tekanan air yang disemurkan menggunakan robot ini diharapkan bisa memadamkan sumber kebakaran lahan gambut. Robot ini juga berfungsi ganda, selain memadamkan kebakaran di kedalaman, juga bisa memadamkan kebakaran di permukaan.

“Untuk saat ini sudah ada disposisi dari rektor Universitas Jambi untuk membantu pembuatan prototype robot ini, tapi kita tetap berharap ada sumbangan dari pihak-pihak lainnya,” pungkas Nazaruddin.

Output PETUAH Jambi

“Kita kan (PETUAH Jambi) punya Pusat Unggulan Pengelolaan DAS dan hydropower, maka kita akan cari satu DAS yang masalahnya berkaitan dengan pengetahuan yang kita kumpulkan,” demikian kata Sunarti ketika ditanya tentang keluaran atau output dari kegiatan PETUAH Universitas Jambi.

Selain itu menurut Sunarti, mereka juga akan membuatkan semacam buku yang mencakup beragam pengetahuan yang sudah mereka

kumpulkan selama masa kerja PETUAH di Jambi. Pengetahuan-pengetahuan itu menurutnya akan lebih mudah disebarkan bila berbentuk buku atau bahan ajar.

Keluaran atau output lainnya yang diharapkan adalah terbitnya peraturan pemerintah yang bisa mendukung keberadaan kearifan lokal, utamanya kearifan lokal yang sangat ramah pada alam seperti keberadaan hutan adat dan Lubuk Larangan. Selain itu, Sunarti juga berharap bisa memberikan kontribusi pada beberapa praktik hydropower yang sudah dipunyai warga. PETUAH Universitas Jambi sudah menemukan dan mendata beberapa hydropower yang dibuat murni lewat swadaya warga sendiri, lengkap dengan beragam masalahnya.

Apa yang dilakukan oleh tim PETUAH Universitas Jambi sampai saat ini memang masih pada tahap mengumpulkan beragam pengetahuan tentang kearifan lokal maupun penelitian para akademisi yang berkaitan dengan DAS, namun tidak menutup kemungkinan ke depan semua pengetahuan tersebut bisa diolah atau dielaborasi untuk kebutuhan masyarakat, utamanya yang hidup di daerah aliran sungai.

INFORMASI LEBIH LANJUT

Informasi lebih jauh tentang Program Pengelolaan dan Pemanfaatan Pengetahuan Hijau di Indonesia, silakan menghubungi email: info@bakti.or.id



Pembunuh Wanita Ini Dapat Dideteksi

Oleh **Muthmainna Bahar**

Jemariku masih memegang ponsel dengan sedikit bergetar. Kutatap kembali pesan yang baru saja dikirim Kak Uly sahabatku, melalui media sosial Blackberry Messenger (BBM) yang masih terbuka dari layar ponselku.

“Astaghfirullah. Meninggalmi itu kodong. Lamanyami. 2 tahun yang laluji.”

Penyesalan dan rasa bersalah kini menghantuiku. Sulit kupercaya, teganya aku melupakan Bunga (nama samaran) selama dua tahun terakhir. Jika bukan karena tugas akhir Kelas Menulis Kepo ini, maka aku tidak akan tahu kabar tentang Bunga yang kini tengah beristirahat dengan tenang.

Jam telah menunjukkan pukul 20.30 WITA. Aku harus mengantarkan sebuah paket berisi baju berwarna peach sebelum pukul 21.00 WITA. Sebagai seorang pedagang online, membangun kepercayaan dan kepuasan pelanggan adalah hal yang paling utama. Malam itu aku terpaksa mengantarkan pesanan salah seorang pelanggan baru, karena yang bersangkutan berhalangan untuk menjemput barang pesannya.

Aku belum mengenal wanita yang memesan baju berwarna peach ini. Kami hanya berkenalan melalui aplikasi *chat Blackberry*. Entah sejak kapan kami berteman melalui aplikasi *chat* itu. Yang pastinya, ini baru pertama kali dia memesan baju pada online shopku.

Menjadi seorang pedagang online memang penuh suka-duka, kadang bertemu dengan pelanggan yang tidak ribet dan enak diajak bekerjasama, kadang pula bertemu dengan pelanggan yang menurutku sangat ribet dan menyusahkan. Malam itu aku merasa bertemu dengan pelanggan tipe kedua.

Setelah tiba di jembatan Tello kucoba menghubunginya, berkali-kali pesan kukirim tapi belum juga peroleh jawaban. Setengah jam berlalu dan akhirnya dia memberi petunjuk ke rumahnya.

Tidak sulit kudapatkan rumah itu. Dari luar memang terlihat sangat sepi. Beberapa tanaman hias di atas pot-pot berjejeran di halaman depan. Lampu di teras rumah itu redup dan pintunya tertutup rapat.

Ketika akhirnya rumah itu kutemukan, kucoba untuk menghubunginya lagi lewat Blackberry Messenger (BBM). Tidak terbalas, bahkan pesanku pun tak terbaca. Aku mulai kesal karena harus menunggu di tepi jalan tanpa kejelasan, apalagi pelanggan bernama Bunga itu tidak memberi nomor teleponnya. Alasannya dia tidak bisa menerima telepon dari siapapun.

Ketika akhirnya pesanku berbalas, kekesalan makin memuncak. Awalnya aku berharap dia yang akan keluar menyambut barang pesannya, tapi yang ada malah aku yang dimintanya masuk, naik ke kamarnya. Baru kali ini kudapati seorang pembeli yang meminta barang pesanan diantarkan langsung ke kamarnya. Namun, karena tidak ingin menunggu lama, akupun memberanikan diri masuk ke halaman menuju pintu rumah yang tertutup rapat.

Kanker payudara merupakan pembunuh paling ganas dan menjadi penyebab utama kematian pada wanita di seluruh dunia, dengan jumlah lebih dari 1 juta kasus setiap tahun.

Pintunya tidak terkunci. Sesuai dengan permintaan Bunga, aku segera masuk dan mencari anak tangga yang berada tidak jauh dari pintu masuk tadi. Belum sempat kakiku menyentuh anak tangga, seorang wanita paruh baya tersenyum padaku.

“*Naikmaki, Nak.*” Katanya sambil menggendong seorang bayi laki-laki.

“*Oh, iye tante.*” Jawabku.

Kunaiki anak tangga dan melihat ke lantai rumah tepat di ujung anak tangga paling atas. Gelap, sepi dan seram. “Assalamualaikum. Bunga!” Seruku berusaha menenangkan diri yang mulai ketakutan. “Wa alaikum salam. Masukmaki. Adaja di dalam kamar.” Jawab Bunga dengan suara lembut nyaris tidak terdengar.

Seorang wanita bertubuh kurus terbaring di atas tempat tidur, tersenyum padaku. Aroma minyak kayu putih bercampur bawang merah dan rempah-rempah sangat terasa di kamar itu. Bunga terbaring di atas kasur, sebuah sarung batik menutupi sebahagian tubuhnya. Di depan tempat tidur, sebuah TV 20” dibiarkan menyala.

Seketika perasaan bersalah menyusup ke dalam hatiku. Pantas saja dia tidak turun menyambut pesannya, rupanya dia terbaring sakit.

“*Maaf say, tidak kutau kalau sakitki.*” Kucoba memulai pembicaraan untuk menutupi perasaan bersalahku.

“*Iyye, sengajaka memang tidak bilang.*” Jawabnya sambil tersenyum.

Kami mengobrol sejenak, dia penasaran pada baju pesannya. Aku mengangsurkan plastik pink yang sedari tadi ada di tangan kananku. Sepertinya dia menyukai baju yang dipesannya itu.

“Sakit apaki?” Tanyaku sambil memegang tangan kirinya yang kurus seperti tulang yang tebungkus oleh kulit putihnya.

“Kanker payudara.” Jawab Bunga sambil tersenyum.

“Innalillahi. Serius?” Tanyaku tidak yakin.

“Iyye, sudah stadium 4”

Aku kaget dan tidak bisa berkata apa-apa. Seketika itu pula rasa bersalah semakin menyelimutiku yang sempat merasa kesal karena pesan yang terlambat dibalas dan harus menunggu di pinggir jalan.

Mengintai Sejak Lama

Bunga akhirnya menceritakan bagaimana awal dia mengetahui bahwa dirinya terkena penyakit yang menjadi mimpi buruk jutaan wanita di dunia ini.

Sebelum menikah Bunga sudah sering merasakan sakit di area payudaranya. Rasa nyeri itu terkadang terasa sampai ke area punggung. Setelah menikah dan dianugerahi seorang putra yang berusia 11 bulan, Bunga menemukan benjolan-benjolan kecil di area payudaranya. Barulah dia memberanikan diri untuk memeriksakan diri ke dokter.

Hancur. Itulah yang Bunga rasakan saat dokter mengatakan bahwa dirinya menderita kanker payudara. Sebagai seorang istri dan ibu, tentu rasa sedih, bersalah dan takut berkecamuk menjadi satu. Bagaimana tidak, di saat kebahagiaan telah ia dapatkan bersama suami dan anaknya, dia harus menerima kenyataan pahit dan harus menjalani pengobatan yang tentu membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Berbagai pengobatan telah dilakukan. Baik medis maupun pengobatan tradisional. Namun kondisi Bunga justru semakin memburuk. Saat itu Bunga berjuang melawan sakit sendirian tanpa didampingi suami. Sang suami saat itu berada di Parepare, Sulawesi Selatan, karena tuntutan pekerjaan yang mengharuskannya jauh dari keluarganya. Meski jauh, komunikasi Bunga dan suami tetap berjalan lancar.

Kondisi Bunga makin memburuk, benjolan pada payudara sebelah kanannya semakin membesar serta mengeras seperti permukaan batu. Dokter menyarankan untuk melakukan operasi pengangkatan payudara untuk memutus

jaringan kanker yang sudah menjalar. Namun, tindakan tersebut tidak mendapatkan izin dari sang suami.

Nafasku sesak menahan isakan sambil menggenggam tangan kiri Bunga. Dia membalas dengan senyuman yang menunjukkan keikhlasannya. Sungguh sulit kubayangkan bagaimana hancurnya perasaan saat harus menerima kenyataan dan dibayangi rasa takut jikalau harus meninggalkan keluarga tercinta untuk selamanya. Matakku semakin sembab dan tidak mampu lagi kutahan isakan sambil terus menggenggam tangan Bunga.

Tidak satu katapun kata dapat kuucapkan selain isakan disertai penyesalan akan kesalahanku sebelum bertemu tadi. Hal yang membuatku semakin sedih adalah memikirkan bagaimana nasib anaknya nanti? Siapa yang akan mengasuhnya? Akankah dia menjadi anak yang sehat seperti yang menjadi harapan setiap ibu terhadap anaknya? Akankah dia mendapatkan hak-haknya sebagai seorang anak? Bagiku tidak ada kasih sayang yang tulus di dunia ini yang melebihi kasih dari seorang Ibu. Bunga hanya tersenyum melihatku menangis.

“Pesanka lagi baju yang baru kita upload, nah!” Kata Bunga yang membuatku terdiam kebingungan. Melihat ekspresi wajahku, Bunga melanjutkan, “Siapa tau, nanti bisa kupakai itu semua,” kata Bunga sambil menunjuk ke arah meja yang berada di belakangku. Terlihat beberapa plastik berisikan baju-baju yang sepertinya berasal dari pedagang online yang sengaja dipesan oleh Bunga.

“Pasti cantik kalau kita' yang pakai itu,” kataku sambil menyumbat hidungku yang juga mulai basah dengan gulungan tissue.

Malam itu adalah pertemuan pertama sekaligus terakhirku dengan Bunga. Setelah itu, kami terus berkomunikasi melalui aplikasi chat yang telah mempertemukan kami. Namun entah mengapa sebulan setelah kami bertemu, Bunga tiba-tiba menghiang dari kontakku. Sejak itu komunikasi kami tidak berlanjut hingga saat ini.

Hari ini aku baru mendapatkan kabar tentangnya melalui Kak Uly sahabatku yang secara kebetulan juga sangat akrab dengan Bunga. “Bunga sudah seperti saudaraku, berapa kalimi keluar-masuk rumah sakit. Awalnya dia selalu mengeluh kesakitan. Lama-kelamaan

tidak adami narasa sama sekali. Sampai akhirnya meninggalki, kodong.” Kata Kak Uly, menceritakan kondisi Bunga sebelum meninggal.

Bunga meninggal dunia pada hari Jumat, 14 Februari 2014 setelah berjuang melawan penyakit kanker payudara, meninggalkan keluarga yang sangat dicintainya. Semoga Allah memberikan tempat yang terindah untukmu, Bunga. *Amiin*

Pembunuh Wanita Paling Ganas

Bunga adalah salah satu dari jutaan wanita yang nyawanya terenggut karena kanker payudara. Kanker payudara merupakan pembunuh paling ganas dan menjadi penyebab utama kematian pada wanita diseluruh dunia, dengan jumlah lebih dari 1 juta kasus setiap tahun. (www.bidadariku.com).

Data profil mortalitas kanker (*Cancer Mortality Profile*) yang dirilis oleh WHO pada tahun 2014 menyebutkan, jenis kanker yang menyebabkan kematian pada wanita di Indonesia peringkat pertama yaitu kanker payudara (21,4%). (www.kompasania.com)

Sedangkan menurut data GLOBOCAN (IARC) yang dikutip dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia memperlihatkan, kanker payudara menjadi penyebab terbesar terhadap kasus baru dan kematian yang mencapai 43,3% dan 12,9%.

Kanker payudara seakan menjadi mimpi buruk bagi setiap wanita. “Takut. Semoga ini tidak menimpa saya, mama, saudara, dan sahabat-sahabatku.” Seperti itu kata Nucky Puspa salah seorang rekan kerja saat kami bercerita tentang penyakit ini.

Melihat kondisi beberapa perempuan yang berujung pada kehilangan nyawa, tentu sangat wajar jika ini menjadi salah satu penyakit yang ditakuti, meskipun pada kenyataannya setiap manusia baik itu wanita maupun pria pasti akan mengalami yang namanya kematian.

Kanker payudara adalah penyakit dengan keganasan primer pada jaringan payudara. Kanker ini pada umumnya diawali dengan gejala adanya benjolan, namun umumnya benjolan tersebut tidak menimbulkan rasa sakit sehingga banyak wanita yang mengabaikannya. Dari banyaknya kasus, kebanyakan wanita yang memeriksakan diri ke dokter setelah benjolan

semakin membesar, sehingga kanker payudara baru terdeteksi saat sudah memasuki stadium lanjut.

“Sebenarnya, kita dapat melakukan pendeteksian dini kanker payudara” kata Dr. Ananto Sidohutomo, MARS, seorang Dokter sekaligus seniman, relawan dan aktivis sosial. Dokter Ananto juga merupakan founder Museum Kanker Indonesia.

“Deteksi dini kanker payudara merupakan tindakan terbaik yang dapat dilakukan. Tindakan ini sebagai upaya mencegah terjadinya kanker payudara stadium lanjut,” kata Dr. Ananto dalam sebuah obrolan pagi pada salah satu program di stasiun radio tempatku bekerja.

Dr. Ananto menambahkan bahwa tindakan deteksi dini kanker payudara yang telah banyak dikenal dan dapat dilakukan sendiri oleh wanita adalah Periksa Payudara Sendiri atau yang disingkat dengan SADARI. Pemeriksaan ini dilakukan dengan menggunakan tangan dan penglihatan untuk memeriksa apakah ada perubahan fisik pada payudara. Proses ini dilakukan agar semua perubahan yang mengarah pada kondisi yang lebih serius dapat segera ditangani.

Dari situs tanyadok.com, saat yang paling tepat untuk melakukan SADARI adalah pada hari ke 5-7 setelah menstruasi, saat payudara tidak mengeras, membesar, atau nyeri lagi. Untuk wanita yang telah menopause, atau tidak menstruasi lagi, mereka dapat melakukannya kapan saja, dan disarankan untuk memeriksanya sendiri setiap awal atau akhir bulan.

SARAMI, metode mendeteksi sang pembunuh

Selain SADARI, dalam upaya penanggulangan kanker payudara, Dr. Ananto telah memperkenalkan metode pemeriksaan payudara bersama suami atau yang lebih dikenal dengan SARAMI.

Metode SARAMI ciptaan Dr. Ananto ini merupakan salah satu cara pendeteksian kanker payudara dengan bantuan dari suami. Hasil yang diharapkan dari metode ini adalah para suami dapat berperan aktif bersama istri dalam meningkatkan kewaspadaannya mencegah kanker payudara, sehingga mampu menurunkan angka kesakitan dan kematian karena kanker payudara.

Suami itu sangat berperan dalam pencegahan kanker payudara. Ide SARAMI ini muncul setelah melihat beberapa kasus tumor dan kanker payudara yang dilaporkan, ternyata ditemukan oleh suami

“Suami itu sangat berperan dalam pencegahan kanker payudara. Ide SARAMI ini muncul setelah melihat beberapa kasus tumor dan kanker payudara yang dilaporkan, ternyata ditemukan oleh suami,” kata Dr. Ananto sambil memperlihatkan brosur yang berisikan petunjuk dalam melakukan SARAMI.

“Jika terjadi perubahan bentuk atau menemukan benjolan di area payudara, apa yang harus dilakukan?” Tanyaku kepada Dokter Ananto.

“Nah, hal yang perlu diperhatikan saat dan setelah melakukan pemeriksaan adalah tetap tenang jika mendapati perubahan pada payudara. Perlu diketahui juga bahwa setiap perubahan fisik tidak selalu mengarah pada kanker. Sebagian besar benjolan pada payudara juga merupakan tumor jinak yang tidak bersifat kanker,” jawab Dokter Ananto.

“Lantas, apa yang harus dilakukan?” Tanyaku lagi.

“Periksakan dan konsultasikan ke dokter,” jawab Dokter Ananto sambil melempar senyumannya. Dia kemudian melanjutkan, “Salah satu upaya yang bisa dijalankan si penderita adalah melakukan terapi.”

Dia mengatakan, terapi kanker payudara terdiri dari kombinasi beberapa cara, yaitu dimulai dari pengambilan benjolan/kanker melalui pembedahan (*mastectomy* atau *lumpectomy*), lalu bisa diikuti dengan kemoterapi (*chemotherapy*) dan radiasi (*radiotherapy*). Tergantung dari tingkat stadium, aspek patologi (keadaan jaringan kanker) dan aspek sosial ekonomi.

Banyaknya kasus kanker yang ditemukan setelah memasuki tahap stadium lanjut

menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman dan perhatian kita akan pencegahan penyakit ini. Banyak anak yang kehilangan ibunya, ibu yang kehilangan putrinya, suami yang kehilangan istri tercinta, atau sahabat yang pergi meninggalkan kita.

Jika lepas dari masa kritis dan dapat bertahan hidup, masalah belum berhenti sampai di situ. Sebahagian wanita kehilangan rasa percaya dirinya seiring dengan hilangnya payudara yang merupakan perhiasan bagi kaum wanita.

Seperti yang dialami seorang sahabat. Sebut saja Ratna (nama disamarkan) yang harus kehilangan payudara sebelah kirinya dan terus menjalani terapi sejak akhir tahun 2015 lalu, karena kanker payudara Karsinoma Kelenjar Susu Invasif.

Penyakit yang dideritanya selain berimbas pada berkurangnya rasa percaya diri sebagai wanita serta kurang terurusnya sang buah hati dan berbagai urusan rumah tangga juga menyebabkan keharmonisan dalam keluarganya berkurang.

Wanita dengan penyakit kanker payudara memiliki harapan untuk disembuhkan, apabila ditemukan saat masih pada tahap awal. Karena itu penemuan kanker payudara sejak dini sangatlah penting. Tujuan utama deteksi dini kanker payudara adalah untuk menemukan kanker dalam stadium dini sehingga pengobatannya menjadi lebih baik.

Beranjak dari kisah Almarhum Bunga, sahabatku Ratna dan ribuan wanita di dunia, pencegahan kanker payudara perlu untuk menjadi perhatian seluruh masyarakat baik itu pria maupun wanita.

Wanita adalah ibu bagi anak-anaknya dan Istri bagi suaminya, ibu yang sangat diperlukan anak-anaknya, istri yang sangat dibutuhkan suaminya, wanita yang menjadi landasan bagi terciptanya keluarga bahagia. Wanita adalah sosok cantik yang memberi warna bagi kehidupan kita. Bila semua punya kesadaran, maka pembunuh wanita itu sebenarnya dapat dideteksi secara dini.

INFORMASI LEBIH LANJUT

Penulis adalah peserta Kelas Menulis Kepo Angkatan III.

Tulisan-tulisannya dapat dilihat di blog pribadinya:

<https://muteina.wordpress.com>

Penataan Ruang Butuh Pendekatan Budaya

Penataan ruang di kawasan pedesaan butuh pendekatan budaya dan pemetaan partisipatif. Itu diharapkan mengatasi konflik kepentingan di masyarakat, mempercepat pembangunan di desa, dan mendorong pertumbuhan ekonomi warga.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menyebutkan, desa jadi subyek pembangunan agar bisa mengatur diri sendiri. Karena itu, butuh pendekatan partisipatif. "Pembangunan desa selama ini teknokratik dan birokratik. Padahal, yang diperlukan, pembangunan dirasakan warga desa," ujarnya.

<http://batukarinfo.com/news/penataan-ruang-butuh-pendekatan-budaya>

Diusulkan Penyaluran ke Lembaga Mikro

Jasa Keuangan mengusulkan pemanfaatan dana desa tidak melulu untuk infrastruktur. Pemanfaatan untuk sektor mikro kecil dan menengah di desa dimungkinkan melalui lembaga keuangan mikro.

Deputi Komisioner Pengawas Industri Keuangan Non-Bank II OJK Dumoly F Pardede menyatakan, gagasan pemerintah mendorong dana desa untuk pembiayaan infrastruktur dan prasarana desa amat bagus. Hal itu membuat desa memiliki fondasi kuat menaikkan tingkat sosial, pendidikan, dan perekonomian.

"Namun, perlu juga dipertimbangkan (penggunaan) dana itu untuk lebih memberdayakan ekonomi pedesaan. Mayoritas desa di Jawa dan Sumatera sudah cukup bagus infrastrukturnya. Apakah semua ditujukan untuk sektor itu," kata Dumoly, di Jakarta,

<http://batukarinfo.com/news/diusulkan-penyaluran-ke-lembaga-mikro>

Referensi



Buletin Kiprah Agroforestri Program Kanoppi

Buletin Kiprah Agroforestri dari Program Kanoppi sebuah program Penelitian Pengembangan Produksi dan Strategi Pemasaran Kayu dan Hasil Hutan bukan kayu untuk penghidupan petani di Indonesia, merupakan Kerjasama World Agroforestry Centre (ICRAF) dengan Australian Centre for International Agricultural Research (ACIAR). Kerjasama kali ini terbentuk melalui penelitian yang melihat pentingnya produk kayu dan bukan kayu sebagai sumber penghidupan petani di Indonesia.

<http://batukarinfo.com/referensi/buletin-kiprah-agroforestri-program-kanoppi>



Model Proses Penganggaran Pembangunan Desa Secara Partisipatif

Undang-undang No. 6 Tahun 2014 tentang desa (UU Desa) menegaskan komitmen politik dan konstitusional bahwa negara melindungi dan memberdayakan desa agar menjadi kuat, maju, mandiri dan demokratis sehingga dapat menjadi landasan yang kokoh dalam menciptakan masyarakat adil dan makmur. Konsep normatif yang terkandung dalam UU Desa ini oleh sejumlah kalangan disebut sebagai perubahan arah pembangunan di pedesaan. Sebab, antara lain, UU Desa ini mengakui dan memberikan otoritas lebih besar kepada desa dalam mengelola dirinya termasuk dalam perencanaan penganggaran pembangunan di desa. Selain itu, seperti tertuang dalam pasal 72 UU Desa, desa juga memperoleh jaminan berkaitan dengan sumber keuangan dari pusat (APBN) ataupun dari kabupaten / kota dan provinsi.

Setelah dua tahun implementasi UU Desa (dan regulasi lain yang mengikutinya), studi dan ungkapan kelompok terfokus yang diambil sebagai sampel secara umum mengidentifikasi persepsi masyarakat (publik) yang meyakini kebijakan pemerintah mampu memajukan kondisi pedesaan. Selain itu di sejumlah desa mulai tampak kemampuan menangkap pemahaman dan menjalankan penganggaran pembangunan desa sebagai bagian dari kemandirian desa yang mengacu kepada "satu desa, satu rencana, satu anggaran". Kini, penganggaran pembangunan desa menjadi arena membangun identitas dan eksistensi desa, dan juga arena pelembagaan model village self-planning dan perwujudan cita-cita good governance yang memberi ruang bagi masyarakat untuk terlibat dalam proses pembangunan.

<http://batukarinfo.com/referensi/model-proses-penganggaran-pembangunan-desa-secara-partisipatif>

Kegiatan di BaKTI



5 Agustus 2016

Inspirasi BaKTI "Pertanian Alami dan Kedaulatan Pangan di Salassae"

Yayasan BaKTI kembali mengadakan kegiatan Diskusi Inspirasi BaKTI dengan mengangkat topik "Pertanian Alami dan Kedaulatan Pangan di Salassae". Diskusi ini dihadiri sebanyak 53 peserta terdiri dari 38 peserta laki-laki dan 15 perempuan. Peserta yang hadir datang dari berbagai unsur seperti Dinas Pertanian Kota Makassar, Dinas Pertanian Kota Pare-pare, Badan

Ketahanan Pangan Provinsi Sulsel, Dinas Koperasi Provinsi Sulsel, Dinas Pertanian Kabupaten Bantaeng, Akademisi, LSM, Mahasiswa, Media online maupun cetak dan peserta umum lainnya. Hadir sebagai narasumber Bapak Armin Salassa, Pembina Koperasi Swabina Petani Salassae' (KSPS) Bulukumba. Salah satu tindak lanjut diskusi ini adalah undangan dari Kepala Badan Ketahanan Pangan Kota Pare-Pare agar Pak Armin hadir pada kegiatan Pertemuan Komisi Penyuluhan Kota Pare Pare tahun 2016 untuk berbagi pandangan tentang Pertanian Alami pada tanggal 12 Agustus 2016.



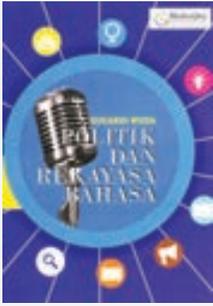
15 Agustus 2016

Workshop Keberlanjutan Program SMSBunda

Jhpiego bersama dengan Kementerian Kesehatan mengembangkan sistem layanan informasi bagi ibu dan keluarga berbasis SMS yang diberi nama SMSBunda. Yayasan BaKTI bekerja sama dengan Program SMSBunda mendukung pengembangan strategi promosi yang tepat dan cepat untuk menjangkau lebih banyak jumlah pendaftar SMSBunda di Provinsi Sulawesi Selatan khususnya di Kota Makassar, Kab. Maros, Kota Pare Pare, Kab. Bone untuk periode Mei-Juli 2016.

Berdasarkan hasil Monev SMSBunda yang dilaksanakan oleh BaKTI-JHPIEGO di akhir Juli 2016, kehadiran SMSBunda telah memberikan manfaat bagi peningkatan pengetahuan masyarakat khususnya bagi ibu hamil, ibu baduta beserta keluarganya.

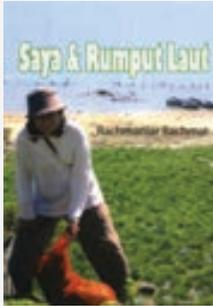
Melihat dukungan dan respon positif dari masyarakat, Jhpiego mengadakan Workshop Keberlanjutan Program SMSBunda bagi pemerintah Kab. Maros, Kota Pare Pare, Kota Makassar, dan Kab. Bone diwakili oleh Bappeda dan Dinas Kesehatan yang berkomitmen untuk meneruskan Program layanan SMSBunda di wilayah masing-masing dengan menggunakan dana APBD.



Politik dan Rekayasa Bahasa

PENULIS Sukardi Weda

Isi buku ini beragam, mulai dari isu sosial, budaya, politik, pendidikan, media dan bahasa. Isi buku ini merupakan artikel penulis yang telah dipublikasikan di sejumlah surat kabar dan majalah. Buku ini cocok dibaca oleh siapa saja yang ingin menjadi penulis artikel populer, akademisi, politisi, guru, mahasiswa, LSM dan pengambil kebijakan.



Saya dan Rumput Laut

PENULIS Rachmaniar Rachmat

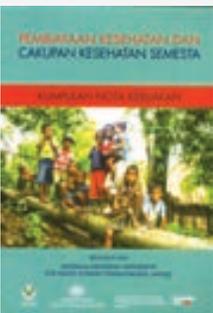
Rumput laut merupakan salah satu kelompok tumbuhan yang hidup di laut yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Buku ini bercerita tentang “petemanan” penulis dengan rumput laut dalam perjalanan penelitian dan pengembangan rumput laut di Indonesia. Dalam penelitiannya penulis memperkenalkan dan mengembangkan rumput laut di Indonesia dalam hal merintis dan memelopori penelitian rumput laut melalui master program penelitian yang disusun, dan lainnya.



Polisi di Zona Merah

EDITOR Rusdin Tompo

Buku ini ditulis untuk mendokumentasikan praktik cerdas yang dilaksanakan oleh seorang polisi bernama Woro Susilo. Berbagai terobosan sudah dilakukannya untuk mendekatkan personel POLRI yang dipimpinya dengan masyarakat. Pendekatan yang dilakukan bukan lagi pendekatan represif tapi preemtif dan preventif. Buku ini juga ditulis untuk mengingatkan bahwa stereotypes terhadap POLRI adalah keliru, sebagai bukti bahwa terobosan Woro Susilo yang dikupas dalam buku ini mampu mematahkannya.



Pembiayaan Kesehatan dan Cakupan Kesehatan Semesta

PENERBIT Kementerian Kesehatan, Australian Government DFAT dan AIPHSS

Buku ini merupakan kumpulan policy note yang dibuat untuk menjawab pertanyaan yang muncul mengenai cara terbaik dan apa praktik terbaik yang bisa dipelajari Indonesia dalam mengembangkan dan mengimplementasikan sistem jaminan kesehatan nasional yang merupakan cakupan semesta di bawah sistem jaminan kesehatan baru. Beberapa policy note mengkritisi mengenai pendekatan yang dilakukan saat ini, dan beberapa policy note lainnya memberikan pendekatan alternatif dan memunculkan topik-topik baru.